

TESIS

**KARAKTERISTIK RUMAH PANGGUNG TERAPUNG DI
KAWASAN DANAU TEMPE KABUPATEN WAJO SULAWESI
SELATAN**

***CHARACTERISTICS OF FLOATING STILT HOUSES IN THE
TEMPE LAKE AREA, WAJO DISTRICT, SOUTH SULAWESI***

MUSFIKA SARI

D042211009



PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

GOWA

2024



PENGAJUAN TESIS

**KARAKTERISTIK RUMAH PANGGUNG TERAPUNG DI
KAWASAN DANAU TEMPE KABUPATEN WAJO SULAWESI
SELATAN**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister Program
Studi Magister Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

MUSFIKA SARI

D042211009

Kepada

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

GOWA

2024



TESIS

**KARAKTERISTIK RUMAH PANGGUNG TERAPUNG DI KAWASAN DANAU
TEMPE KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN**

MUSFIKA SARI

D042211009

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Tesis yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi pada Program Magister Arsitektur Fakultas Teknik

Universitas Hasanuddin

pada tanggal 22 Januari 2024

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama



Ir. Ria Wikantari R, M.Arch., Ph.D

NIP. 19610915 198811 2 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, SR., MT

NIP. 19690407 199603 1 003

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin



Muhammad Isran Ramli, ST., MT

19730926 200012 1002

Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur



Dr. Eng. Ir. Hj. Asniawaty, ST., MT

NIP. 19710925 199903 2001



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musfika Sari

Nomor Mahasiswa : D042211009

Program Studi : S2 Arsitektur

Dengan ini menyatakan bahwa, tesis berjudul “KARAKTERISTIK RUMAH PANGGUNG TERAPUNG DI KAWASAN DANAU TEMPE KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Ir. Ria Wikantari R, M.Arch., Ph.D dan Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, SR.,MT Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal International Society For the Study of Vernacular Settlements (ISVS e-journal, Vol.10, Issue 12, Halaman 408-431, dan https://isvshome.com/pdf/ISVS_10-12/ISVSej_10.12.24.pdf). Sebagai artikel dengan judul “VERNACULAR ARCHITECTURAL CHARACTERISTICS OF FLOATING HOUSES IN THE LAKE TEMPE TOURISM AREA, SOUTH SULAWESI, INDONESIA”. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Gowa, 22 Januari 2024

Yang menyatakan,



Musfika Sari



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena hanya dengan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan judul “**Karakteristik Rumah Panggung Terapung di Kawasan Danau Tempe Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan**” sebagai bahan literatur untuk pengembangan ilmu dalam arsitektur mengenai karakteristik visual dan karakteristik spasial rumah panggung terapung di Kawasan Danau Tempe dan menemukan konsep *platform* untuk struktur bangunan di Kawasan Danau Tempe Dusun Salo Tenggara, Kabupaten Wajo.

Penulisan Tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Selama proses penulisan Tesis ini, begitu banyak bantuan dan dukungan yang diterima penulis dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Mustamin dan Ibu tercinta Musdalifah, S.Pd.I, yang terus memberikan doa dan dukungannya, baik moril maupun materil.
 2. Ibu Ir. Ria Wikantari R, M.Arch., Ph.D. selaku Pembimbing pertama dan Bapak Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, SR.,MT. selaku Pembimbing kedua, yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran serta masukan-masukan yang berharga untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Tesis ini.
 3. Bapak Ir. Abdul Mufti Radja,ST.,MT.,Ph.D, Ibu Dr. Ir. Syahriana Syam, ST., MT dan Ibu Dr. Ir. Imriyanti, ST., MT selaku penguji yang telah memberikan ilmu, saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan Tesis ini.
 4. Rektor universitas Hasanuddin, Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, dan Ketua Program Studi Magister Arsitektur yang telah memfasilitasi saya menempuh program magister.
- terima kasih kepada dosen Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin dan seluruh Staf administrasi Program Studi Magister Arsitektur.



6. Adik-adikku dan seluruh keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat kepada penulis.
7. Sahabat dan rekan pasca sarjana Magister Arsitektur yang telah memberikan bantuan dan dukungannya
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulisan tesis ini tidak luput dari adanya kekurangan dan kelemahan baik dalam penyusunannya maupun penulisannya. Untuk itu dengan senang hati penulis menerima segala kritik, saran maupun komentar untuk menyempurnakannya, dengan tetap menyatakan secara keseluruhannya tesis ini menjadi tanggung jawab penulis.

Makassar, 22 Januari 2024

Penulis



Musfika Sari



ABSTRAK

MUSFIKA SARI. Karakteristik Arsitektur Vernakular Rumah Terapung di Kawasan Wisata Danau Tempe, Sulawesi Selatan, Indonesia Sulawesi Selatan, Indonesia (dibimbing oleh **Ir. Ria Wikantari, ST., M.Arch., Ph.D** dan **Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT**)

Rumah apung merupakan bentuk rumah vernakular masyarakat yang tinggal di perairan pesisir, danau, dan sungai di berbagai daerah di Indonesia. Hidup di atas air dan melakukan aktivitas sehari-hari merupakan identitas masyarakat nelayan yang masyarakat nelayan yang menyatu dengan lingkungannya. Masyarakat yang tinggal di atas air membuat struktur rumah untuk mencegah perubahan iklim. Beberapa daerah di Indonesia menggunakan sistem rumah rakit bambu, seperti hunian vernakular terapung di daerah Danau Tempe, Sulawesi Selatan. Rumah terapung Danau Tempe berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus tempat melakukan kegiatan ekonomi. Permukiman berpindah dengan sistem rumah terapung di Danau Tempe memiliki beberapa karakteristik khusus sebagai ciri khas bangunan yang dapat dibandingkan dengan rumah terapung lainnya. Penelitian ini mengkaji karakteristik visual dan spasial bangunan rumah terapung yang masih eksis hingga saat ini. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode penelitian naturalistik. Penelitian ini meneliti 11 rumah apung di Danau Tempe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik visual rumah terapung terdiri dari pondasi rakit, tiang, atap, pintu, jendela, lantai, dinding, atap, dan jamban. Karakteristik spasial meliputi fungsi ruang, organisasi, sirkulasi, orientasi, dan hirarki. Disimpulkan bahwa terdapat tiga kategori berdasarkan karakteristik visual dan karakteristik spasial.

Kata kunci : hunian vernakular, rumah apung, karakteristik visual, karakteristik spasial, Danau Tempe



ABSTRACT

MUSFIKA SARI. Vernacular Architectural Characteristics of Floating Houses in the Lake Tempe Tourism area, South Sulawesi, Indonesia (Supervised by **Ir. Ria Wikantari, ST., M.Arch., Ph.D** and **Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT**)

Floating houses are a form of vernacular housing for people living in coastal waters, lakes, and rivers in various parts of Indonesia. Living on the water and carrying out daily activities is the identity of a fishing community that is integrated with its environment. People living on the water create house structures to prevent climate change. Some districts in Indonesia use a bamboo raft house system, such as the floating vernacular dwelling in the Tempe Lake area in South Sulawesi. The Tempe Lake floating house functions as a place to live as well as a place to conduct economic activities. The mobile settlement with the floating house system in Tempe Lake has several specific characteristics as the hallmark of the building that can be compared with other floating houses. This study examines the visual and spatial characteristics of floating house buildings that still exist today. The research is qualitative and uses a naturalistic research method. It examines 11 floating houses in Tempe Lake. The findings reveal that the visual characteristics of floating houses consist of raft foundations, columns, roofs, doors, windows, floors, walls, roofs, and latrines. Spatial characteristics include space function, organization, circulation, orientation, and hierarchy. It concludes that there are three categories according to the visual characteristics and spatial characteristics.

Keywords : vernacular dwelling, floating house, visual characteristics, spatial characteristics, Tempe Lake



DAFTAR ISI

PENGAJUAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Lingkup Penelitian.....	7
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
1.7. Alur Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1. Karakteristik Arsitektural	10
2.2. Karakteristik Visual Arsitektur.....	10
2.3. Karakteristik Spasial Arsitektur	11
2.3.1 Organisasi Ruang	12
2.3.2 Sirkulasi	14
2.3.3 Hirarki Ruang	18
2.3.4 Orientasi.....	19
2.4. Rumah Panggung.....	19
2.4.1 Konsep Rumah Panggung.....	19
2.4.2 Konstruksi Rumah Panggung	20
Rumah Bugis.....	21
2.1 Suku Bugis	21



2.5.2	Elemen Pembentuk Rumah Bugis.....	22
2.5.3	Tata Ruang Rumah bugis	24
2.5.4	Karakteristik Rumah Bugis di Kabupaten Wajo.....	26
2.6.	Rumah Terapung.....	29
2.6.1	Rumah Rakit di Sungai Musi Palembang.....	29
2.6.2	Rumah Lanting di Kalimantan	31
2.6.3	Rumah Terapung British Columbia	33
2.6.4	Rumah Apung di Nigeria	34
2.7.	Pondasi (<i>Platform</i>) Bangunan Apung.....	36
2.7.1	Bangunan Apung dengan material <i>Platform</i> dari Drum Plastik.....	37
2.7.2	Bangunan Apung dengan Material <i>Platform</i> dari Bambu	38
2.7.3	Bangunan Apung dengan Material <i>Platform</i> dari Pipa PVC.....	39
2.7.4	Bangunan Apung dengan Material <i>Platform</i> dari styrofoam.....	40
2.8.	Penelitian Terdahulu	41
2.9.	Wawasan Teoritik.....	47
BAB III METODE PENELITIAN		48
3.1.	Jenis Penelitian.....	48
3.2.	Lokasi dan Waktu Penelitian	48
3.3.	Objek Penelitian.....	50
3.3.1.	Unit Analisis.....	50
3.3.2.	Fokus amatan	51
3.4.	Sumber dan Jenis data	51
3.4.1.	Data Primer	51
3.4.2.	Data Sekunder	51
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	52
3.5.1.	Observasi.....	52
3.5.2.	Analisis catatan/literatur (Record Analysis)	52
3.5.3.	Teknik Dokumentasi	52
3.5.4.	Wawancara	52
3.6.	Teknik Analisis Data	53
3.7.	Teknik Keabsahan Data.....	54
3.7.1.	Perpanjangan pengamatan.....	55
3.7.2.	Meningkatkan kecermatan dalam penelitian	55
3.7.3.	Triangulasi.....	56



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	57
4.2. Gambaran Khusus Objek Penelitian.....	61
4.3. Identifikasi Rumah Terapung di Danau Tempe.....	63
4.4. Pengelompokkan Rumah Terapung Danau Tempe	75
4.4.1. Rumah Terapung Ukuran kecil	76
4.4.2. Rumah Terapung Ukuran Sedang	79
4.4.3. Rumah Terapung Ukuran Besar	86
4.5. Elemen Bangunan Rumah Terapung Danau Tempe	87
4.5.1. Karakter Visual Bangunan Rumah Terapung Danau Tempe	87
4.5.2. Karakter Spasial Bangunan Rumah Terapung Danau Tempe.....	112
4.6. Konsep <i>Platform</i> Rumah Terapung Danau Tempe	126
4.6.1. Kondisi eksisting pondasi rakit rumah terapung Danau Tempe	126
4.6.2. Potensi dan kendala.....	127
4.6.3. Gagasan konsep <i>platform</i> rumah terapung Danau Tempe.....	128
BAB V PENUTUP	134
5.1. Kesimpulan.....	134
5.2. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	45
Tabel 4. 1 Jumlah hunian di Danau Tempe Desa Salo Tengnga setiap tahunnya	63
Tabel 4. 2 Identifikasi Rumah terapung di Danau Tempe	64
Tabel 4. 3 Identifikasi Pondasi rakit rumah terapung Dusun Salo Tengnga	88
Tabel 4. 4 Identifikasi kolom rumah terapung Dusun Salo Tengnga.....	90
Tabel 4. 5 Identifikasi pintu pada rumah terapung Dusun Salo Tengnga	93
Tabel 4. 6 Identifikasi lantai rumah terapung Dusun Salo Tengnga	97
Tabel 4. 7 Identifikasi penggunaan jendela rumah terapung	99
Tabel 4. 8 Identifikasi atap rumah terapung Dusun Salo Tengnga	101
Tabel 4. 9 Identifikasi atap rumah terapung Dusun Salo Tengnga	104
Tabel 4. 10 Penjabaran Gaya Arsitektur	108
Tabel 4. 11 Kesan warna dari rumah terapung Dusun Salo Tengnga	109
Tabel 4. 12 Identifikasi jamban rumah terapung Dusun Salo Tengnga	112
Tabel 4. 13 Fungsi ruang Dusun Salo Tengnga.....	115
Tabel 4. 14 Organisasi ruang rumah terapung Dusun Salo Tengnga	117
Tabel 4. 15 Sirkulasi pada rumah terapung Dusun Salo Tengnga	121
Tabel 4. 16 Letak bangunan pada rumah terapung Dusun Salo Tengnga	122
Tabel 4. 17 Data Material Platform	129
Tabel 4. 18 Karakteristik dan konsep <i>platform</i> rumah terapung.....	129



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Lokasi Danau Tempe	1
Gambar 1. 2	Rumah Terapung di Danau Tempe	2
Gambar 2. 1	Organisasi linier	13
Gambar 2. 2	Organisasi terpusat	13
Gambar 2. 3	Organisasi grid	13
Gambar 2. 4	Organisasi radial	13
Gambar 2. 5	Organisasi terklaster	13
Gambar 2. 6	Pencapaian frontal	14
Gambar 2. 7	Pencapaian tidak langsung	15
Gambar 2. 8	Pencapaian spiral	15
Gambar 2. 9	Konfigurasi jalur Linear	16
Gambar 2. 10	Konfigurasi jalur Radial	16
Gambar 2. 11	Konfigurasi jalur Spiral	17
Gambar 2. 12	Konfigurasi jalur Grid	17
Gambar 2. 13	Konfigurasi jalur Jaringan	17
Gambar 2. 14	Elemen Pembentuk Rumah Adat Bugis	23
Gambar 2. 15	Pembagian ruang secara horizontal Rumah Bugis	25
Gambar 2. 16	Pembagian ruang secara vertikal Rumah Bugis	26
Gambar 2. 17	Rumah rakit di Sungai Musi Palembang	29
Gambar 2. 18	Rumah lanting di Kalimantan	32
Gambar 2. 19	Rumah terapung British Columbia	33
Gambar 2. 20	Rumah apung di Nigeria	34
Gambar 2. 21	Bentuk rangka rumah apung	35
Gambar 2. 22	Drum plastik	37
Gambar 2. 23	Bangunan Apung dengan <i>platform</i> Drum plastik	38
Gambar 2. 24	Bangunan Apung dengan <i>platform</i> Bambu	38
Gambar 2. 25	Bangunan Apung dengan Platform Pipa PVC	39
Gambar 2. 26	Rumah Apung dengan Platform Styrofoam	40
Gambar 3. 1	Lokasi Penelitian	49
Gambar 3. 2	Permukiman Danau Tempe	50
Gambar 4. 1	Lokasi Kawasan Danau Tempe	58
Gambar 4. 2	Sejarah perubahan geografis hingga terbentuknya Danau Tempe	59
Gambar 4. 3	Peta lokasi Danau Tempe	60
Gambar 4. 4	Gambar rumah terapung 1 (Arifin)	76
Gambar 4. 5	Gambar rumah terapung 2 (Mase)	77
Gambar 4. 6	Gambar rumah terapung 3 (Cakke)	78
Gambar 4. 7	Gambar rumah terapung 4 (Sukardi)	79
Gambar 4. 8	Gambar rumah terapung 5 (Jufri)	80
Gambar 4. 9	Gambar rumah terapung 6 (Saharuddin)	81
Gambar 4. 10	Gambar rumah terapung 7 (Masse)	82
Gambar 4. 11	Gambar rumah terapung 8 (H. Baharu)	83
Gambar 4. 12	Gambar rumah terapung 9 (Nawire)	84



Gambar 4. 13	Gambar rumah terapung 10 (Attasena)	85
Gambar 4. 14	Gambar rumah terapung 11 (Noki)	86
Gambar 4. 15	Pondasi pada rumah terapung	89
Gambar 4. 16	Kolom pada rumah terapung	90
Gambar 4. 17	Bentuk kolom (<i>alliri</i>)	91
Gambar 4. 18	Detail ukuran kolom dan balok pada rumah terapung	91
Gambar 4. 19	<i>Patto kalam pang</i>	91
Gambar 4. 20	(a) Pintu samping, (b) pintu depan rumah terapung	92
Gambar 4. 21	Letak pintu rumah terapung (Arifin)	93
Gambar 4. 22	Letak pintu rumah terapung (Mase)	94
Gambar 4. 23	Letak pintu rumah terapung (Cakke).....	94
Gambar 4. 24	Letak pintu rumah terapung (Sukardi)	94
Gambar 4. 25	Letak pintu rumah terapung (Jufri)	94
Gambar 4. 26	Letak pintu rumah terapung (Saharuddin).....	95
Gambar 4. 27	Letak pintu rumah terapung (Masse)	95
Gambar 4. 28	Letak pintu rumah terapung (H. Baharu)	95
Gambar 4. 29	Letak pintu rumah terapung (Nawire)	95
Gambar 4. 30	Letak pintu rumah terapung (Nawire)	96
Gambar 4. 31	Letak pintu rumah terapung (Noki).....	96
Gambar 4. 32	Ilustrasi ketinggian lantai rumah terapung	98
Gambar 4. 33	Ilustrasi lantai rumah terapung menggunakan material papan kayu	98
Gambar 4. 34	Rumah terapung yang memiliki Jendela	99
Gambar 4. 35	Beberapa rumah terapung yang tidak memiliki Jendela	99
Gambar 4. 36	Ilustrasi rumah terapung yang memiliki Jendela (Arifin).....	100
Gambar 4. 37	Ilustrasi rumah terapung yang memiliki Jendela (Masse)	100
Gambar 4. 38	Bentuk atap rumah terapung	102
Gambar 4. 39	Ilustrasi sistem konstruksi atap	102
Gambar 4. 40	Jenis material pada dinding.....	103
Gambar 4. 41	Ilustrasi Material pada dinding rumah 1 (Arifin)	104
Gambar 4. 42	Ilustrasi Material pada dinding rumah 2 (Mase)	104
Gambar 4. 43	Ilustrasi Material pada dinding rumah 3 (Cakke).....	105
Gambar 4. 44	Ilustrasi Material pada dinding rumah 4 (Sukardi).....	105
Gambar 4. 45	Ilustrasi Material pada dinding rumah 5 (Jufri).....	105
Gambar 4. 46	Ilustrasi Material pada dinding rumah 6 (Saharuddin)	106
Gambar 4. 47	Ilustrasi Material pada dinding rumah 7 (Masse).....	106
Gambar 4. 48	Ilustrasi Material pada dinding rumah 8 (H. Baharu).....	106
Gambar 4. 49	Ilustrasi Material pada dinding rumah 9 (Nawire)	107
Gambar 4. 50	Ilustrasi Material pada dinding rumah 10 (Attasena)	107
Gambar 4. 51	Ilustrasi Material pada dinding rumah ukuran besar	108
Gambar 4. 52	Ilustrasi bentuk dan ukuran jamban rumah terapung.....	111
Gambar 4. 53	Fungsi ruang rumah terapung.....	116
Gambar 4. 54	Organisasi ruang dan pola sirkulasi	118
4. 55	Sirkulasi rumah terapung	119
4. 56	Ilustrasi penambatan perahu di samping area pintu utama	120
4. 57	Ilustrasi penambatan perahu pada pintu utama sisi samping kiri dan sisi samping kanan bangunan.....	120
4. 58	Hirarki rumah terapung Danau Tempe.....	125



Gambar 4. 59	Kondisi pondasi rakit rumah terapung Danau Tempe	126
Gambar 4. 60	Ilustrasi pondasi rakit rumah terapung Danau Tempe	127
Gambar 4. 61	Ilustrasi konsep <i>platform</i> pada struktur pondasi rumah terapung	130
Gambar 4. 62	Ilustrasi tampak atas konsep <i>platform</i> pada rumah terapung.....	131
Gambar 4. 63	Potongan konsep <i>platform</i> pada rumah terapung	131
Gambar 4. 64	Detail <i>platform</i> bambu dan drum rumah terapung	132



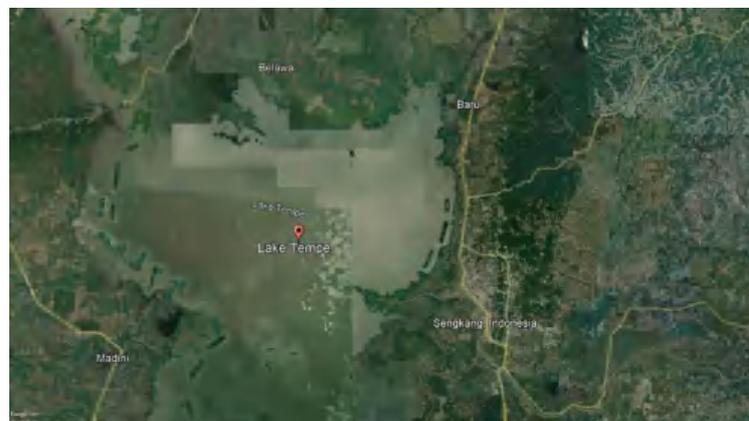
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Danau Tempe merupakan sebuah danau alami yang terletak di Pulau Sulawesi. Danau Tempe memiliki luas kurang lebih 14.406 hektar dan merupakan danau terluas kedua di Sulawesi dan danau terluas kedelapan di Indonesia (Agustis Purwanti, dkk, 2022). Danau Tempe merupakan danau yang kaya akan sumber daya alam, terutama perikanan, dan menyediakan berbagai kegunaan termasuk pertanian, perikanan, pariwisata, dan transportasi air. Pemanfaatan sumber daya danau oleh masyarakat lokal telah berlangsung cukup lama dan diwariskan dari generasi ke generasi (Zamzani, Rezky dkk., 2022). Masyarakat sekitar danau telah lama memanfaatkan potensi sumber daya danau sebagai sumber penghidupan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keluarga (Priyatna & Sumartono, 2008). Aktivitas nelayan dan petani berbeda-beda tergantung musim. Pada musim hujan mereka menjadi nelayan laut dan pada musim kemarau menjadi petani atau buruh tani (Hamka & Naping, 2019).

Secara administratif, Danau Tempe terdiri dari tiga wilayah administratif yang berbeda yaitu Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidrap, dan Kabupaten Soppen. Berdasarkan Gambar 1.1, pembagian wilayah danau, porsi terbesar terdapat di Kabupaten Wajo sebesar 54,6%, di Kabupaten Soppeng sebesar 34,6%, dan di Kabupaten Sidenreng sebesar 10,8% (Nawawi, 2018).



Gambar 1. 1 Lokasi Danau Tempe
(Sumber. Google Earth, 2022)





Gambar 1. 2 Rumah Terapung di Danau Tempe
(Sumber. Survey awal, November 2022)

Kawasan Danau Tempe dikelilingi oleh tujuh kecamatan yang mencakup tiga kabupaten: Kecamatan Tempe, Belawa, Tanasitolo dan Sabbangparu di Kabupaten Wajo, Kecamatan Donggridongri dan Maliliawa di Kabupaten Soppeng dan Kecamatan Pancalautang di Kabupaten Sidenreng Rappang dan total mencakup total 21 desa. Staden Brink (Muh Tang, 2006) menyebutkan Luas Danau Tempe kurang lebih 50 mil persegi, sedangkan Danau Sidenreng luasnya sekitar 30 mil persegi dan memiliki kedalaman air 4 hingga 5 meter pada musim hujan. Namun akibat masuknya sedimen dalam jumlah besar dari sungai Saddang, Bila, dan Walannae, Danau Tempe menjadi dangkal dan terbelah menjadi dua bagian: sisi selatan Danau Tempe sendiri, dan sisi utara yang disebut Danau Laponkoda. Keadaan ini berlanjut hingga akhir abad ke-14, ketika Tappareng Karajae dibagi menjadi tiga bagian terpisah. Namun saat terjadi banjir bandang, ketiga danau tersebut kembali menyatu seperti semula.

Menurut Rapoport (1969), perumahan adalah suatu proses kehidupan dengan kehadiran, aktivitas, dan pola perilaku manusia, sehingga perumahan dapat lebih terekspresikan dalam lingkungan perumahan bila dihubungkan dengan orang-orang yang mendiaminya. Ronald (2008) lebih lanjut menekankan bahwa rumah merupakan kemampuan manusia dalam beradaptasi terhadap lingkungan, yang berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan. Dan kemampuan merancang (gun) sebuah rumah menimbulkan variasi konsep dan perubahan fisik pada (sebut.



Rumah panggung adalah suatu bangunan tempat tinggal yang lantainya berada pada suatu bangunan yang ditinggikan. Rumah ditopang oleh serangkaian kolom yang menopang bangunan dan memindahkan beban ke tanah. Rumah panggung dapat dibangun di atas air, dan sebagian ruang di bawahnya akan terisi air. Di wilayah pesisir di berbagai belahan dunia, rumah panggung dibangun di atas air. Rumah panggung juga bisa berdiri di atas tanah dan memberikan ruang kosong di bawahnya. Rumah panggung merupakan ciri khas arsitektur daerah dari Asia Tenggara hingga Cina bagian selatan (Gao, 1998).

Rumah panggung adalah rumah yang dibangun di atas tanah atau air. Salah satunya adalah rumah terapung. Rumah terapung adalah sebuah konsep rumah atau tempat tinggal yang menggunakan struktur terapung. Konsep bangunan terapung atau biasa disebut “struktur terapung” digunakan sebagai alternatif pengganti lahan dalam pembangunan gedung, dan selain untuk renovasi, juga sebagai alternatif perencanaan kawasan, karena bangunan tersebut dapat mengapung. digunakan. Di Atas Air (Putra & Triwiraswandio, 2017). Budaya gaya hidup masyarakat yang membangun rumah terapung merupakan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun, dan kawasan Danau Tempe merupakan rumah bagi masyarakat yang kesehariannya berkebun, bertani, dan menangkap ikan menunjang penghidupan masyarakat sekitar Danau Tempe. Oleh karena itu, perumahan merupakan suatu penunjang atau sarana akses yang memudahkan akses terhadap kebutuhan dasar dan pekerjaan, misalnya bagi masyarakat yang tinggal di perairan dan membangun rumah terapung sebagai tempat tinggalnya di atas air.

Bentuk rumah khususnya rumah panggung biasanya didasarkan pada fungsi dan menyesuaikan dengan kondisi alam. Hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan hidup merupakan pola utama hubungan manusia dengan alam yang dimaknai dalam bentuk perumahan tradisional. Bentuk hubungan tersebut salah satunya terlihat di tanah air Bugis di Danau Tempe, Kabupaten Wajo. Masyarakat nelayan di Danau Tempe dan masyarakat sekitar biasanya menyebut rumah-rumah di atas rakit tersebut dengan sebutan bola mawang (bola = rumah, mawang =), sehingga dinamakan rumah terapung. Rumah terapung sebagian besar ubah model, bentuk, dan fungsinya dari dulu hingga sekarang. Hanya



sedikit material modern yang digunakan karena alasan perlindungan dari pengaruh iklim dan kemudahan perawatan (Naing, 2018).

Permukiman terapung di Danau Tempe menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak wisatawan domestik dan internasional. Danau Tempe merupakan objek wisata berupa kawasan danau dan banyak menjadi tempat tinggal warga sekitar yang memanfaatkan kawasan ini sebagai basis kehidupan sehari-hari. Karakteristik permukiman Danau Tempe yang sebagian masih alami dengan potensi wisatanya yang beragam dinilai merupakan kawasan yang cocok untuk dioptimalkan sebagai kawasan ekowisata. Selain itu, Sungai Cendrana yang merupakan satu-satunya sungai yang mengalirkan air dari Danau Tempe hingga Kota Sengkang, ibu kota Kabupaten Wajo, semakin menambah daya tarik wisata alamnya. Potensi Danau Tempe tidak hanya terletak pada keindahan dananya saja, namun juga pada keanekaragaman jenis ikan dan burung, ragam bunga air, serta jenis burung langka yang mudah dilihat di Danau Tempe. Suasana khas pedesaan di bantaran sungai dan desa terapung Danau Tempe menjadi daya tarik wisatawan domestik dan mancanegara. Banyak hal unik yang ada di rumah terapung ini, antara lain rangkaian rumah nelayan terapung dengan bendera warna-warni di tengah danau. Keunikan corak dan bentuk rumah terapung Danau Tempe dapat dilihat pada budaya nelayan tradisional rumah terapung dan pemanfaatan Danau Tempe secara tradisional. Danau Tempe juga memiliki aset budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, antara lain pelestarian tradisi lokal dan kearifan pengelolaan sumber daya.

Berdasarkan pengamatan awal rumah terapung yang berada di Kabupaten Wajo tepatnya di Dusun Salo Tenggara kini memiliki jumlah total sebanyak 13 unit rumah, yang sebelumnya berjumlah sebanyak 15 unit karena 1 unit rumah terjual dan 1 unit rusak sehingga tersisa 13 unit rumah terapung, tapi hanya 11 unit yang dapat dikunjungi, 2 rumah lainnya tidak dapat diakses. Rumah-rumah terapung yang masih ada hingga saat ini memiliki unsur arsitektur yang menarik untuk diteliti. Elemen arsitektur tersebut dapat dikaji lebih detail untuk mengetahui angunan, termasuk ciri visual dan spasialnya. Dengan mempertimbangkan stik visual dan spasial bangunan melalui elemen arsitekturnya, maka rumah dengan ciri arsitektur terapung di Dusun Salo Tenggara. Untuk



mendokumentasikan warisan budaya masyarakat Kabupaten Wajo dan sekitarnya dalam bidang arsitektur, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap rumah-rumah yang ada. Budaya rumah terapung harus terus dilestarikan agar tidak terus menurun karena semakin meningkatnya wisatawan nusantara dan mancanegara.

Seiring berjalannya waktu, jumlah rumah terapung semakin berkurang dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan nelayan/masyarakat Danau Tempe sudah tidak lagi menganggap serius permasalahan ini akibat perubahan aktivitas dan gaya hidup di darat, meningkatnya ketersediaan sarana dan prasarana perumahan, serta melemahnya perekonomian masyarakat Danau Tempe untuk membangun kembali rumah terapung yang rusak akibat hilangnya keanekaragaman hayati. Keberadaan rumah terapung yang terancam punah karena sudah mengalami pergeseran dari segi material, jumlah maupun harapan nelayan, kebanyakan masyarakat cenderung lebih banyak memiliki rumah di daratan. Berkurangnya beberapa rumah juga karena kerusakan pada struktur pondasi rakit rumah terapung sehingga menyebabkan rumah terapung ambruk dan membutuhkan perhatian. Berkurangnya rumah terapung dipengaruhi pula dengan kemajuan teknologi di bidang penangkapan ikan dan penggunaan motorisasi perahu, sehingga memudahkan jalur distribusi hasil tangkapan nelayan. Perkembangan teknologi di bidang penangkapan ikan dan motorisasi perahu-perahu nelayan menyebabkan fungsi rumah terapung semakin berkurang. Dahulu masyarakat nelayan membuat rumah terapung sebagai sarana untuk memudahkan mereka dalam mengeksploitasi hasil tangkapan dan mengolahnya. Namun dalam perkembangannya kebutuhan akan rumah terapung mulai bergeser akibat diterapkannya berbagai alat tangkap dan modernisasi di bidang transportasi dan perahu-perahu nelayan, sehingga menunjang masyarakat nelayan untuk mengeksploitasi hasil tangkapan dalam jumlah besar. Masyarakat nelayan memilih mendirikan bunga toddo sebagai salah satu sarana eksploitasi penangkapan ikan, dari pada membuat rumah terapung, karena biaya pembuatan rumah terapung cukup besar.



musan Masalah

umah terapung di Danau Tempe memiliki berbagai keunikan tersendiri. Tapi keberadaan rumah Terapung kini semakin berkurang atau

kecenderungan menuju kepunahan maka penelitian ini penting diteliti untuk mendokumentasikan warisan budaya masyarakat Kabupaten Wajo dan sekitarnya mengenai karakteristik visual dan spasial serta penambahan konsep *platform* untuk struktur bangunan pada rumah terapung di Danau Tempe.

Dari hasil identifikasi masalah diatas, maka pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik visual dan spasial rumah panggung terapung di Kawasan Danau Tempe Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana konsep *platform* untuk struktur bangunan rumah terapung di Kawasan Danau Tempe?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian arsitektur ini mengacu dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik visual dan karakteristik spasial rumah panggung terapung di Kawasan Danau Tempe Kabupaten Wajo.
2. Menemukan konsep *platform* untuk struktur bangunan rumah terapung di Kawasan Danau Tempe

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan perluasan ilmu pengetahuan dan peningkatan pandangan khususnya sebagai penelitian selanjutnya di bidang arsitektur.

1. Manfaat Teoritis / akademik

Menjadi bahan literatur untuk pengembangan ilmu dalam arsitektur sehingga peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik arsitektur rumah panggung terapung dan konsep *platform* pada rumah terapung.

2. Manfaat Praktis

Untuk informasi dan masukan kepada masyarakat dan pemerintah mengenai

rumah terapung yang perlu dikonservasi. Bangunan-bangunan yang mewakili arsitektur tradisional harus dilestarikan untuk diketahui atau dipersiapkan untuk dilestarikan agar bangunan-bangunan tersebut terhindar dari kepunahan lebih



lanjut dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang. Tindakan pelestarian rumah terapung sesuai kondisi saat ini, yang bertujuan untuk melestarikan produk arsitektur budaya danau yang menjadi identitas Kabupaten Wajo.

1.5. Lingkup Penelitian

Penelitian mengenai rumah panggung terapung dibatasi pada lingkup, sebagai berikut:

1. Lingkup kajian Arsitektural dibatasi oleh kajian mengenai karakteristik spasial dan visual. Karakteristik visual meliputi pondasi rakit, lantai, dinding, tiang, pintu, jendela, atap, warna pada bangunan dan jamban. Kajian Karakteristik spasial meliputi fungsi ruang, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi dan hirarki,
2. Lingkup Wilayah berada pada Kawasan Wisata Danau Tempe di Wilayah Kabupaten Wajo tepatnya di Dusun Salo Tenggara, Desa Pallimae
3. Lingkup aspek lain seperti halnya menambahkan konsep *platform* untuk struktur pada rumah terapung dan memberikan karakteristik tambahan rumah panggung terapung di Kawasan Wisata Danau Tempe pada Wilayah Kabupaten Wajo.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam tulisan ini yaitu, sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup atau batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan teori yang relevan dengan kasus yang sedang dibahas. Teori-teori tersebut disajikan atas dasar berbagai prinsip dan perspektif yang saling terkait dan sangat berguna untuk analisis fakta dan kasus yang diteliti.



Bab III. Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan/validasi data.

Bab IV. Hasil dan Pembahasan

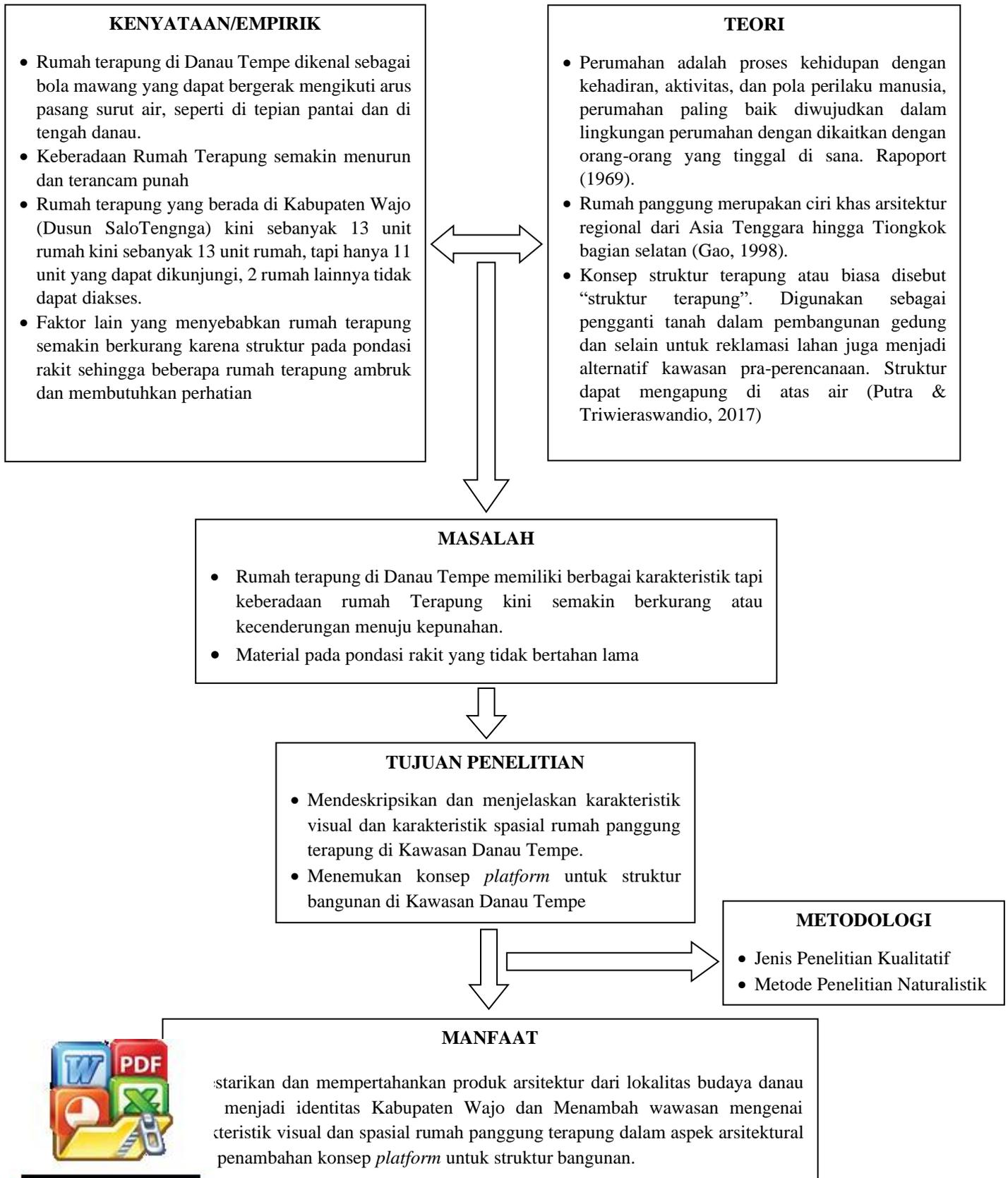
Bab ini menyajikan hasil pengumpulan data, pengolahan data primer dan sekunder, pembahasan deskripsi karakteristik visual dan spasial rumah terapung di Kabupaten Wajo, dan eksplorasi konsep *platform* struktur rumah terapung di kawasan Danau Tempe.

Bab V. Penutup

Berisi Kesimpulan dan Saran



1.7. Alur Penelitian



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Karakteristik Arsitektural

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ciri diartikan sebagai ciri khusus/pembeda yang tampak dari luar dan dari alam. Ciri-ciri bangunan kini dapat kita kenali dari bentuk, tekstur, dan warnanya. Ciri atau keistimewaan adalah suatu ciri tertentu yang dimiliki suatu benda sehingga dapat dibedakan dengan benda lain. Setiap bangunan atau karya mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan karya arsitektur lainnya.

Schirmbeck (1986) menunjukkan bahwa ciri-ciri arsitektur terdiri dari ciri-ciri kuantitatif dan kualitatif, yaitu:

1. Karakteristik kuantitatif yang merupakan konsep desain kontroversial dengan arsitektur baru.
2. Karakteristik kualitatif yang terdiri dari tiga ciri, yaitu:
 - a. Rasional berupa ukuran, fungsi peletakan, dan tujuan
 - b. Simbolik berupa proporsi, irama, ukuran, warna, dan material
 - c. Psikologi merupakan pertimbangan psikologis pada saat mendesain

Karakterisasi arsitektur adalah studi atau penyelidikan terhadap kombinasi unsur-unsur yang memungkinkan tercapai atau diperolehnya klasifikasi organisme arsitektur berdasarkan sifat atau karakteristik bangunan. Klasifikasi adalah proses merangkum atau merangkum dengan mengatur berbagai penanaman, mengidentifikasi masing-masing dan mengklasifikasikannya ke dalam kelas-kelas, adalah mungkin untuk mengidentifikasi data umum dan memungkinkan perbandingan dalam kasus-kasus tertentu (Vidler, 1998).

2.2. Karakteristik Visual Arsitektur

Karakteristik visual adalah atribut atau ciri-ciri yang mendefinisikan suatu individu dan membedakannya dengan individu lain dan kelompok lain (Adenan, Wibowo, 2012). Oleh karena itu, ciri-ciri visual arsitektur dapat dipahami ciri-ciri bangunan tampak yang membedakan kelompok bangunan Rumah Terapung dengan kelompok bangunan lainnya.



Menurut Ridwan (2015), karakteristik visual suatu bangunan meliputi lantai, atap, dinding luar, pintu, jendela, dan kolom bangunan. karakteristik visual dapat dikenali berdasarkan sifat dan karakteristik masing-masing komponen. Indikator yang dapat digunakan untuk mencari ciri khas antara lain bentuk, bahan, tekstur, warna, hiasan, dan perubahan yang terjadi (Fajarwati, 2011). Indikator yang dapat digunakan untuk mencari ciri khas antara lain bentuk, bahan, tekstur, warna, hiasan, dan perubahan yang terjadi (Fajarwati, 2011). Menurut Berry (1980) dalam Cahya (2011), Karakteristik visual secara keseluruhan dapat dikenali dari elemen fisik bangunan itu sendiri, yaitu:

1. Shape atau bentuk dasar bangunan
2. Bentuk bukaan (pintu dan jendela)
3. Atap dengan sudut kemiringannya
4. Material bangunan
5. Penanda pada bangunan
6. Warna pada bangunan
7. Elemen vertikal seperti kolom pada bangunan
8. Elemen horizontal, seperti balok yang terlihat pada bangunan

2.3. Karakteristik Spasial Arsitektur

Menurut Ceria (2015), karakteristik spasial suatu bangunan meliputi orientasinya, pola keruangan, aliran sirkulasi, dan orientasi keruangan. Menurut Fajarwati (2011), karakteristik spasial suatu ruang dapat dikenali melalui konfigurasi yang dihasilkan dari konfigurasi spasial dan orientasi bangunan dengan menggunakan prinsip komposisi dan ritme simetris. Hartiningsih (2008) mengeksplorasi konsep ruang dengan cara yang berbeda: struktur spasial dan nilai spasial. Struktur spasial mengacu pada permasalahan empiris yang terdiri dari organisasi, arah, sirkulasi, batas fisik, dan lain-lain. karakteristik spasial terdiri dari ekonomi, hubungan antar penghuni, sistem budaya, sistem gender, ekologi, dan lain-lain mengacu pada permasalahan sosial.



alam Kamus Besar Bahasa Indonesia, spasi (1) artinya di antara dua baris antara tiang-tiang (di bawah rumah). Rumah mempunyai empat tiang (2) yang dibatasi oleh bidang (3) Rongga yang dibatasi, tempat segala yang

ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap, spasial merujuk pada ruang atau tempat. Ruang mewujudkan tindakan manusia dalam kerangka arsitektur. Van de Ven (1991) menjelaskan bahwa "ruang" berasal dari kata "space" dalam bahasa klasik spatium, yang merupakan perwujudan aktivitas internal dan eksternal manusia. Josef (2009) mengartikan ruang sebagai sanka parang yang diartikan sebagai tempat berangkat dan tujuan. Sanka (arah datang) dan paran (arah pergi), dunia adalah ruang untuk bepergian, bukan sekedar berdiam. Karakteristik spasial meliputi orientasi ruangan, ukuran ruangan, bentuk ruangan, pembatas ruangan, komponen ruangan, dan kondisi ruangan (Hermanto 2008). Rapoport (1980) menyatakan bahwa ruang terdiri dari tiga hal, yaitu:

1. Ruang yang dibentuk oleh unsur-unsur tidak permanen. yaitu ruang yang tercipta dari suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dan bersifat lebih abstrak.
2. Ruang yang tersusun dari elemen semi padat termasuk furnitur dalam ruangan (pola halaman, partisi, dll.)
3. Ruang yang terdiri dari elemen tetap (dinding, lantai, langit-langit, dll.) yang mencakup organisasi spasial, orientasi, ukuran, lokasi, dan hierarki.

2.3.1 Organisasi Ruang

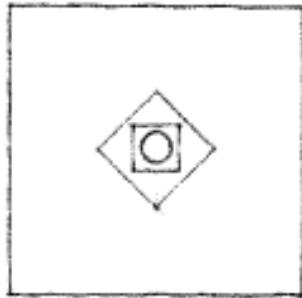
Menurut Rapoport (1969), penataan ruang adalah perancangan dan perencanaan ruang yang bertujuan untuk membedakan satu sama lain berdasarkan aktivitas aktor yang dipengaruhi oleh budaya dan kepribadian. Penataan ruang mempunyai sifat-sifat mendasar yang dapat menyampaikan makna-makna tertentu.

Dalam bukunya, Ching (2008) menjelaskan bahwa konfigurasi spasial berkaitan dengan kepentingan relatif, peran, dan fungsi simbolik ruang dalam suatu bangunan. Terdapat berbagai jenis konfigurasi spasial, dan keputusan untuk menerapkan konsep konfigurasi spasial yang digunakan dalam situasi tertentu bergantung pada persyaratan program arsitektur, seperti: B. Pendekatan fungsional, pendekatan ukuran, persyaratan kinerja, pencahayaan, ventilasi, dan klasifikasi hierarki ruang. Menurut Ching (2008), berbagai jenis organisasi spasial meliputi

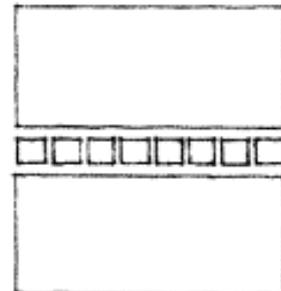
i terpusat, organisasi linier, organisasi radial, organisasi cluster, dan i grid.



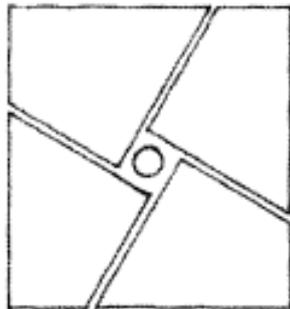
1. Organisasi terpusat. ruang dominan tengah yang dikelilingi oleh beberapa ruang samping yang dikelompokkan
2. Organisasi linier. Urutan garis dengan spasi berulang
3. Organisasi radial. Ruang terkonsentrasi merupakan pusat dari struktur spasial linier yang menyebar secara radial
4. Organisasi terklaster. Ruang yang diatur di sekitar kisi struktural atau kerangka tiga dimensi lainnya.
5. Organisasi grid. Atur ruang Anda menjadi kisi struktural atau struktur tiga dimensi lainnya.



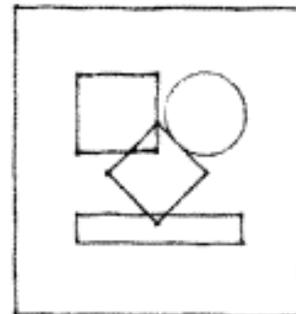
Gambar 2. 2 Organisasi terpusat
(Sumber : Ching, 2008)



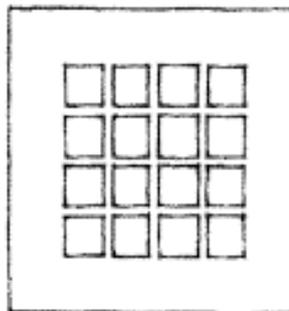
Gambar 2. 1 Organisasi linier
(Sumber : Ching, 2008)



Gambar 2. 4 Organisasi radial
(Sumber : Ching, 2008)



Gambar 2. 5 Organisasi terklaster
(Sumber : Ching, 2008)



Gambar 2. 3 Organisasi grid
(Sumber : Ching, 2008)

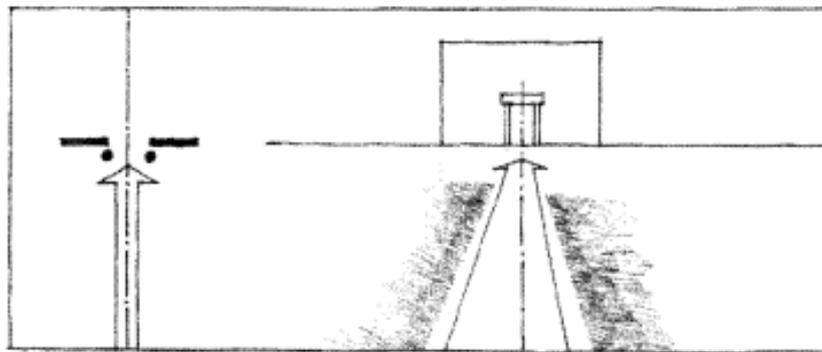


2.3.2 Sirkulasi

Dalam bukunya, Ching (2008) menyatakan bahwa sirkulasi pergerakan dalam ruang dapat dikenali dari tiga unsur: jangkauan bangunan, pintu masuk bangunan, komposisi jalan, dan hubungan antara jalan dan ruang, bentuk ruang sirkulasi. Pencapaian bangunan merupakan tahap pertama dari suatu unsur sirkulasi. Pencapaian menuju bangunan dan jalan masuknya terbagi menjadi tiga macam, yaitu pencapaian frontal, pencapaian tidak langsung, dan pencapaian spiral.

1. Frontal

Akses dari depan mengarah langsung ke pintu masuk gedung melalui jalur aksial lurus. Titik akhir visual yang mempengaruhi kinerja ini sangat jelas, karena dapat berupa keseluruhan fasad depan bangunan atau detail pintu masuk di dalam bidang (Ching, 2008).

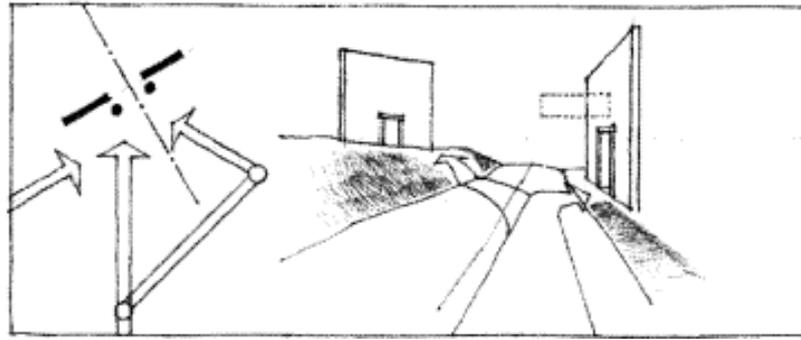


Gambar 2. 6 Pencapaian frontal
(Sumber : Ching, 2008)

2. Tidak Langsung

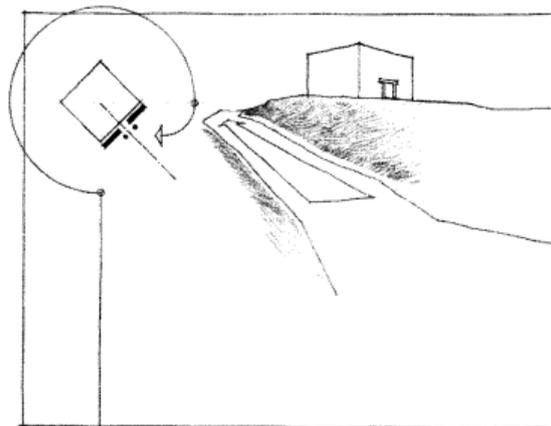
Sebuah pencapaian tidak langsung menekankan efek perspektif pada fasad depan dan bentuk sebuah bangunan. Jalurnya dapat diarahkan kembali sekali atau beberapa kali untuk menunda dan melambatkan sekuen pencapaiannya. Jika sebuah bangunan dicapai dari sebuah sudut yang ekstrim, pintu masuknya dapat dibuat menjorok dari fasadnya agar lebih terlihat (Ching, 2008).





Gambar 2. 7 Pencapaian tidak langsung
(Sumber : Ching, 2008)

Sebuah jalur spiral merupakan pencapaian yang lebih dari sekedar menekankan efek perspektif pada fasad dan bentuk bangunan. Jalur dapat dialihkan satu kali atau lebih untuk menunda dan memperpanjang urutan keberhasilan. Ketika mendekati sebuah bangunan dari sudut yang ekstrim, pintu masuk mungkin menonjol dari fasad dan menjadi lebih terlihat (Ching, 2008).



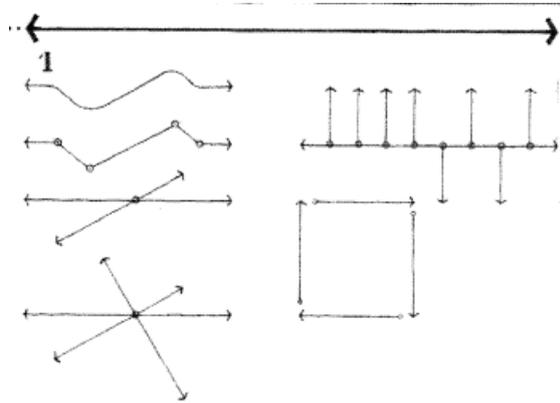
Gambar 2. 8 Pencapaian spiral
(Sumber : Ching, 2008)

Jenis konfigurasi jalur dipengaruhi dan juga mempengaruhi pola konfigurasi spasial di dalam bangunan yang dihubungkannya. Konfigurasi jalan dan pola konfigurasi ruang merupakan dua elemen yang saling mendukung dalam sebuah bangunan. Desain jalan meningkatkan organisasi tata ruang dan memperdalam pemahaman tentang tata ruang dan pengaturannya. Menurut Ching (2008), ada enam jenis konfigurasi jalur: linier, radial, spiral (berputar), grid, jaringan, dan komposit (penggabungan).



a. Linear

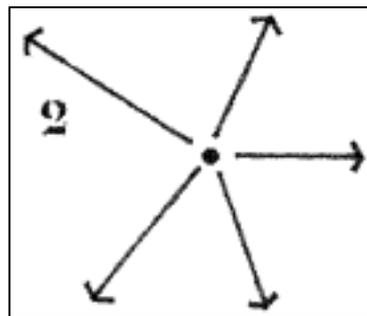
Semua jalur merupakan garis lurus, namun jalur lurus merupakan elemen terpenting yang membentuk rangkaian ruang. Akibatnya jalur ini bisa melengkung atau terputus-putus, berpotongan dengan jalan lain, bercabang, atau memutar balik (Ching, 2008).



Gambar 2. 9 Konfiguasi jalur Linear
(Sumber : Ching, 2008)

b. Radial

Konfigurasi radial dengan jalur lurus yang dimulai dari atau berakhir pada suatu pusat bersama (Ching, 2008).

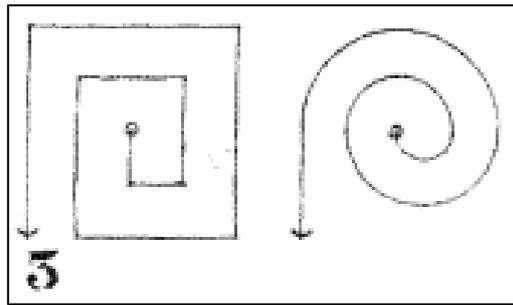


Gambar 2. 10 Konfiguasi jalur Radial
(Sumber : Ching, 2008)

c. Spiral

Konfigurasi spiral adalah jalur kontinu seperti terowongan yang dimulai dari titik pusat dan bergerak melingkar, semakin menjauh dari titik pusat (Ching, 2008).

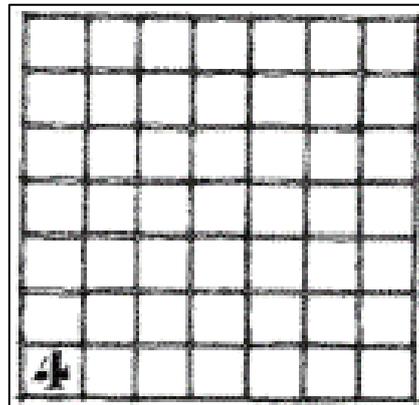




Gambar 2. 11 Konfiguasi jalur Spiral
(Sumber : Ching, 2008)

d. Grid

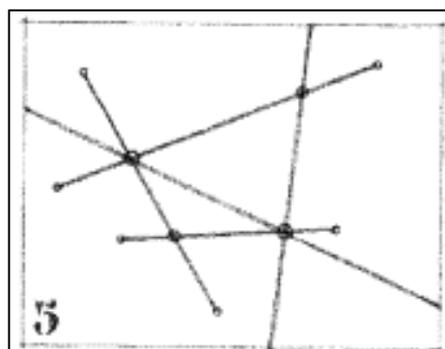
Konfigurasi grid terdiri dari dua jalur paralel yang berpotongan secara berkala, menciptakan area persegi atau persegi panjang (Ching, 2008).



Gambar 2. 12 Konfiguasi jalur Grid
(Sumber : Ching, 2008)

e. Jaringan

Konfigurasi jaringan terdiri dari jalur yang menghubungkan titik yang terbentuk di ruang angkasa (Ching, 2008).



Gambar 2. 13 Konfiguasi jalur Jaringan
(Sumber : Ching, 2008)



Hubungan antara suatu jalur dan ruang dapat dicapai melalui tiga cara: melalui ruang, melalui ruang, atau berakhir di ruang. Kehati-hatian juga harus diberikan untuk memastikan bahwa bentuk dan ukuran ruang sirkulasi memperhitungkan seluruh pergerakan manusia saat berjalan, beristirahat, berdiam atau menikmati pemandangan. Bentuk ruang sirkulasi bisa tertutup, terbuka pada satu sisi, atau terbuka pada kedua sisi.

f. Komposit

Pada kenyataannya Bangunan biasanya menggunakan kombinasi pola yang berurutan. Poin-poin penting dalam pola Menapun adalah pusat kegiatan, pintu masuk ruangan dan aula, serta lokasi sirkulasi vertikal melalui tangga, landai, dan elevasi. Titik-titik ini memotong jalur perjalanan menuju gedung dan memberikan kesempatan untuk berhenti sejenak, beristirahat, dan berbalik untuk menghindari terciptanya jalan-jalan samping yang rumit dan membingungkan. Harus ada susunan hierarki antara jalur dan titik bangunan yang membedakan skala, bentuk, panjang, dan penempatan.

2.3.3 Hirarki Ruang

Ching (2008) menjelaskan bahwa prinsip hierarki menunjukkan bahwa pada sebagian besar, jika tidak semua, konfigurasi arsitektur terdapat perbedaan yang signifikan antara bentuk dan ruangnya. Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan tingkat pentingnya bentuk dan ruang, serta peran fungsional, formal, dan simbolis yang dimainkan dalam organisasi. Tentu saja, sistem nilai yang digunakan untuk mengukur kepentingan relatif akan bervariasi tergantung pada situasi spesifik, kebutuhan dan keinginan pengguna, serta keputusan perancang. Nilai-nilai yang diungkapkan dapat bersifat individual atau kolektif, personal atau budaya. Dalam kedua kasus tersebut, cara Banqunan menekankan perbedaan fungsional atau simbolis antar elemennya penting untuk membangun tatanan hierarki yang terlihat



ntuk dan ruangnya.

amka (2015) menentukan pentingnya suatu ruangan berdasarkan letak, lan bentuk ruangnya. Hirarki tata ruang terbagi menjadi hirarki spasial

horizontal dan hirarki spasial vertikal. Di sisi lain, hierarki ukuran dan bentuk ruang dapat dilihat sebagai komposisi arsitektur yang menunjukkan pentingnya ruang.

2.3.4 Orientasi

Menurut Rapoport (1969), orientasi adalah arah garis pandang suatu bangunan atau ruang dan berkaitan dengan faktor sosial budaya dan agama serta hukum kosmis. Orientasi berasal dari kata Orient atau Timur yang berarti pencarian Timur dan lawan kata Barat (Y. B. Mangunwijaya, 1988). Susunan kata ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan Kiblat dan didasarkan pada pengalaman masyarakat sehari-hari dalam mengetahui arah terbit dan terbenamnya matahari sebagai sumber kiblat. Namun, seiring bertambahnya usia, mereka mulai mengenali utara dan selatan sebagai arah kiblat. Dikenalnya sumbu Timur-Barat dan Utara-Selatan merupakan awal munculnya sentralitas, pemahaman tentang pusat yang muncul dari perpotongan kedua sumbu tersebut.

2.4. Rumah Panggung

Rumah panggung adalah rumah yang dibangun di atas badan air (sungai, laut, danau, rawa), dengan lantai satu berada di atas permukaan air. Bangunan ini merupakan tipologi utama rumah waterfront. Bangunan ini juga merupakan tipologi bangunan tradisional khususnya di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Semua rumah berbentuk panggung dan memiliki banyak variasi tergantung pada karakteristik sosial budaya dan kebutuhan perumahan masyarakat. (Suprijanto, 2000).

2.4.1 Konsep Rumah Panggung

Menurut Rudy Dewanto (2012), konsep perumahan panggung sebenarnya mencakup skenario prediktif dan preventif. Penjelasan singkat tentang konsep rumah panggung adalah bangunan yang berkaki-kaki dengan alas yang ditinggikan sehingga tidak menyentuh tanah. Jarak tanah ke lantai bangunan bervariasi antara 1 hingga 2 meter. Rumah panggung dulunya dirancang oleh nenek moyang kita melindungi rumah dari binatang buas, namun kini rumah panggung bisa sebagai alternatif untuk meminimalisir dampak banjir dan gempa bumi. Selain itu, hewan ternak yang dulunya dipelihara di bawah rumah, kini bisa dijadikan garasi mobil atau gudang. Tata ruang rumah



panggung tidak berbeda dengan rumah biasa. Perbedaannya hanya pada bagian bawah atau kakinya saja. Artinya, konsep rumah panggung bisa diterapkan pada rumah modern seperti saat ini, terutama di daerah yang sering terendam banjir.

Menurut Mangunwijaya (1992), rumah panggung atau subhouse merupakan solusi permasalahan yang sangat berkualitas. Pertama, sehat dan higienis, karena tidak terkena langsung kelembapan dan serangan hewan yang tidak menyenangkan atau berbahaya. Kedua, sifat fisik arsitektur melindunginya dari kelembapan tropis. Kelembapan sangat kuat dan mudah menyebabkan bangunan membusuk. Selain itu, selalu ada daerah yang terendam banjir.

Rumah panggung juga memiliki ketahanan gempa yang sangat baik. Yang terpenting, sistem perumahan panggung secara spontan mengekspresikan spiritualitas percaya diri yang terasa lebih tinggi dari alam. Di rumah panggung, selalu ada orang yang tidak mau menyentuh tanah atau dibuang ke dataran alam yang kosong. Di sini kita melihat suatu bentuk kebanggaan yang bisa diatasi oleh alam, baik secara harfiah maupun kiasan.

2.4.2 Konstruksi Rumah Panggung

Menurut Josep Prijotomo (1998), keputusan meninggikan bangunan di atas permukaan tanah tidak hanya membantu mengatasi banjir, menghindari kelembapan, dan menghindari satwa liar, namun juga melindungi ekosistem bumi, sehingga menjamin tidak rusak akibat banjir. termasuk niat untuk melakukannya. Selain itu, seiring berkembangnya kawasan, tanah semakin sulit menyerap air. Banjir memang tidak terhindarkan setiap tahunnya, karena semakin banyak wilayah yang ditutupi bangunan baru, sehingga semakin sulit menyerap air dari dalam tanah. Untuk membangun rumah panggung harus ringan. Oleh karena itu biasanya kami menggunakan struktur kayu dengan pondasi tiang pancang. Selain lebih ringan dari struktur beton, bahan ini juga sudah teruji kekuatannya karena nenek moyang kita sudah lama menggunakan bahan ini sebagai bahan bangunan. untuk rumah. Sambungan pada sambungan kayu juga biasanya terbuat dari kayu. Hal ini berguna jika bangunan terkena gempa. Karena sambungan kayu bersifat fleksibel, maka ia bergerak searah gempa. Ini melindungi struktur dari kerusakan struktural. rumah panggung sebenarnya juga bisa dibuat dari bahan selain kayu, seperti atau beton.



2.5. Rumah Bugis

Rumah suku Bugis di Sulawesi Selatan biasanya berbentuk panggung. Salah satunya adalah rumah terapung di Danau Tempe milik kawasan etnis Bugis Kabupaten Wajo. Rumah terapung Danau Tempe merupakan rumah panggung tradisional Bugis yang digunakan oleh masyarakat nelayan Danau Tempe sebagai tempat tinggal di atas air.

2.5.1 Suku Bugis

Suku Bugis atau Ugi merupakan salah satu dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia. Mereka tinggal di pulau Sulawesi bagian selatan. Namun seiring berkembangnya masyarakat Bugis, kini sudah tersebar luas di seluruh nusantara. Masyarakat Bugis tersebar di seluruh pelosok negeri karena umumnya bermatapencaharian sebagai nelayan dan pedagang. Ada pula masyarakat yang lebih memilih pergi ke luar negeri untuk berbisnis atau berbisnis (*massongpe*) di negeri orang lain. Hal lain juga disebabkan adanya faktor historis orang-orang Bugis itu sendiri di masa lalu. Orang Bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari “dunia atas” yang “turun” (*manurung*) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (*tompo*) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi (Pelras, *The Bugis*, 2006).

Secara umum, masyarakat Bugis sangat percaya pada pembuahan, dan tidak banyak perbedaan pendapat mengenai cerita ini. Hal ini memastikan setiap orang yang tergabung dalam masyarakat Bugis mengetahui asal muasal keberadaan komunitasnya. Kata “Bugis” berasal dari kata “Ugi” yang berarti orang Bugis. Nama “Ugi” mengacu pada raja pertama Kerajaan Tiongkok (bukan di Tiongkok, melainkan di Semenanjung Sulawesi Selatan, lebih tepatnya di distrik Pangmana, sekarang menjadi Kabupaten Wadjo), yaitu La Sattumpugi. Ketika masyarakat La Sattumpugi menamai dirinya, yang mereka maksud adalah rajanya. Mereka menamakan dirinya To Ugi, atau orang/pengikut La Sattumpugi. Ra Sattumpugi adalah ayah dari Wee Kudai dan saudara laki-laki Batara Ratu, ayah dari Sawerigadin. Sawerigadin sendiri merupakan suami Wi Kudai dan melahirkan orang anak, termasuk La Galigo yang menghasilkan karya sastra besar. adin Opunna Weah” (Yang Dipertuan Di Weah) merupakan cerita yang dalam karya sastra “La Galigo” dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah



Saweligading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luuku Banggai, Kaili, dan Gorontalo, serta dalam beberapa tradisi Sulawesi lainnya, seperti Butong (sumber: id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis).

Peradaban awal masyarakat Bugis juga sangat dipengaruhi oleh kehidupan para tokoh yang hidup pada masa itu, dan dunia dokumen terkait yang terdapat dalam La Galigo atau Sure Galigo yang memuat kurang lebih 9.000 halaman folio. Sebagaimana tercantum dalam Lontara, memuat silsilah para bangsawan, wilayah kekuasaan kerajaan, catatan harian, dan catatan-catatan lain mengenai adat istiadat (ade') dan kebudayaan pada masa itu. Tokoh-tokoh yang diceritakan dalam "La Galigo" antara lain Sawerigading, We' Opu Sengeng (ibu Sawerigading), We Tenriabeng (ibu We Cudai), dan Wee Kudai (istri Sawerigading), La Galigo (anak Sawerigading dan We' Cudai). Tokoh-tokoh tersebut digambarkan dalam Sura Galigo sebagai awal terbentuknya seluruh peradaban Bugis. Di sisi lain, "Lontara" berisi silsilah para bangsawan dan keturunannya serta nasihat-nasihat bijak untuk membantu masyarakat Bugis menghadapi kehidupan ini. Isinya cenderung berupa pesan-pesan yang mengatur norma-norma sosial dan interaksi satu sama lain, baik dalam komunitas lokal maupun ketika masyarakat Bugis bepergian ke luar negeri.

2.5.2 Elemen Pembentuk Rumah Bugis

Rumah Bugis terdiri dari tiga unsur formal yang terinspirasi dari bagian tubuh manusia. Tiga unsur penyusun rumah tersebut adalah dunia bawah (*Awa Bola*), dunia tengah (*Ale-Kawa*), dan dunia atas (*Botting Langi*) yang mempunyai nilai mistik (Gambar 2.14). Orang Bugis percaya bahwa ada tiga tingkatan dalam makrokosmos (alam semesta): dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Pusat dunia terletak di tingkat tertinggi tempat bersemayamnya *Dewata Seuwae* (Tuhan). Pandangan di atas diwujudkan dalam bentuk mikrokosmos yaitu rumah tinggal dari Suku Bugis.





Gambar 2. 14 Elemen Pembentuk Rumah Adat Bugis
(Sumber : Jumran, 2010)

1. Dunia atas (*Botting langi*), kehidupan di luar kesadaran manusia yang dikaitkan dengan keyakinan yang tidak kasat mata (suci, kebaikan, sugesti, sakral). Menurut pemahaman masyarakat (Bugis), dunia atas merupakan tempat bersemayamnya dewi padi (*Sange-Serri*). Pemahaman ini membuat banyak warga Bugis beranggapan bahwa bagian atas rumah (*Botting langi*) digunakan sebagai tempat penyimpanan beras dan hasil pertanian lainnya. Selain itu, biasanya digunakan sebagai tempat persembunyian gadis-gadis penyendiri.
2. Dunia Tengah (*Ale-kawa*), kehidupan kesadaran manusia dalam kaitannya dengan aktivitas sehari-hari. Alekawa atau orang rumahan terbagi menjadi tiga bagian.
 - a. Bagian depan digunakan untuk menyambut kerabat dan anggota keluarga serta sebagai tempat kegiatan adat.
 - b. Bagian tengah digunakan sebagai kamar tidur para lansia termasuk kepala keluarga (ayah/ibu).
 - c. Ruang yang digunakan sebagai kamar anak.
3. Dunia Bawah/Kolong Rumah (*Awa Bola*) adalah media yang digunakan untuk mencari kebahagiaan, seperti alat pertanian, pekarangan tenun, kandang binatang, dan tempat bermain anak.



2.5.3 Tata Ruang Rumah bugis

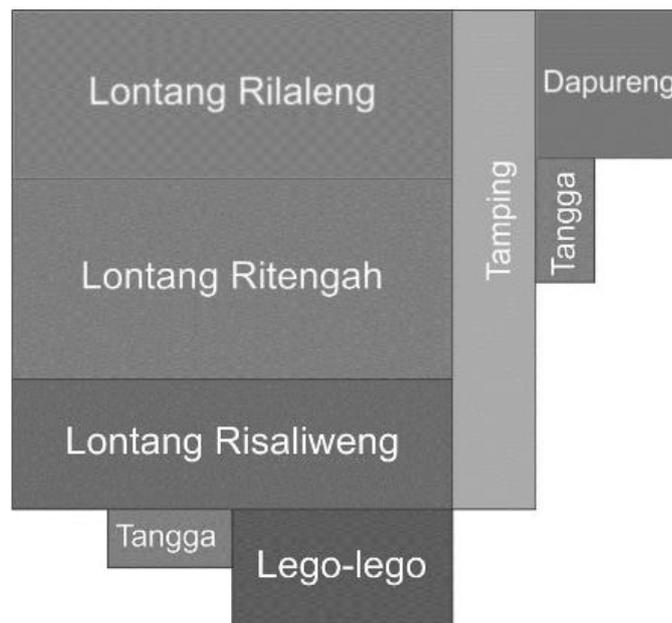
Pada rumah Bugis, tata letak interior vertikal menyerupai tubuh manusia dan tersusun atas tiga bagian: kepala (atap), badan (bagian tengah sebagai tempat tinggal), dan kaki, sehingga menjadikannya “arsitektur hidup”. filsafat itu (di bawah rumah). Penataan figuratif rumah, tubuh, dan ruang ini sangat khas di banyak masyarakat Indonesia (Waterson, 2002).

Orang Bugis memandang rumah sebagai cerminan diri dan keluarganya. Bentuk dan ukuran rumah ditentukan oleh tinggi badan pasangan. Ketinggian lantai rumah atau tinggi lantai dari tanah ditentukan dari ukuran tubuh suami. Area kolong rumah digunakan sebagai tempat sapi melakukan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan di atas panggung. Suami melakukan lebih banyak pekerjaan rumah tangga dibandingkan istri. Ketinggian tembok tergantung pada tinggi badan wanita. Begitu pula dalam Naing (2017), tinggi puncak atap juga diturunkan dari tinggi badan istri (Data, 1977). Hal ini menunjukkan bahwa desain ruang pada rumah suku Bugis mengandung nilai kesatuan kehidupan keluarga, karena seluruh dimensi yang menyusun ruang tersebut terbawa ke dalam dimensi laki-laki atau perempuan.

Perencanaan tata ruang internal rumah Bugis melibatkan bagaimana masyarakat mengatur dan menghuni ruang secara vertikal dan horizontal. Rumah Bugis dikatakan sempurna apabila dapat menampung tamu, kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga, anak perempuan tuan rumah, serta pembantu jika ada. Oleh karena itu, menurut Hendra Laente (2019), rumah Bugis biasanya terbagi menjadi beberapa ruang (situs) horizontal dan ruang vertikal.

1. Pembagian ruang secara horizontal, meliputi:
 - a. *Lontang saliweng* berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat istirahat tamu, dan biasanya mempunyai ruangan untuk tamu. Ruangan ini juga berfungsi sebagai ruang pemeriksaan dan tempat pemakaman jenazah sebelum dimakamkan.
 - b. *Lontang tennga* berfungsi sebagai tempat utama pemilik rumah (kepala keluarga) beristirahat, tidur, dan bersosialisasi dengan keluarganya.
 - c. *Lontang rilaleng* berfungsi sebagai tempat tidur anak perempuan, nenek/kakek, dan keluarga yang membutuhkan perlindungan.

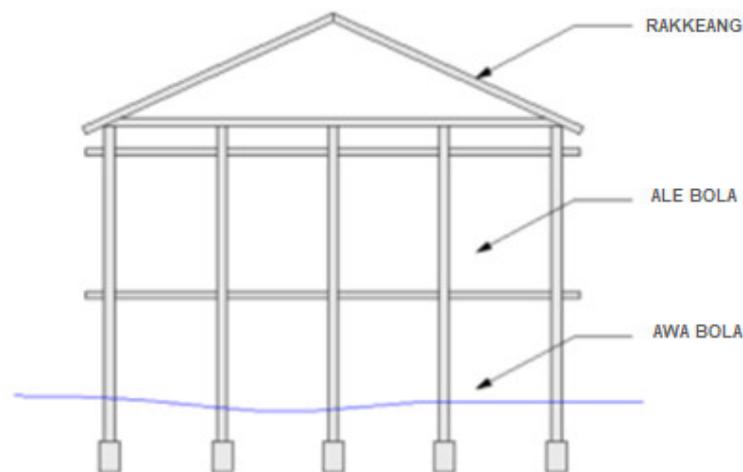




Gambar 2. 15 Pembagian ruang secara horizontal Rumah Bugis
(Sumber: Sudiyatama, Pramitasari, 2019)

2. Pembagian ruang secara vertikal, meliputi:
 - a. *Rakkeang* (ruang atas di bawah atap). Ruang ini dianggap sebagai ruang sakral, dan diperkirakan mempunyai fungsi memberi kesan sesuatu yang harus dihormati atau dipuja. Umumnya berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen dan benda pusaka suci, tempat menjauhkan anak perempuan pada saat upacara khusus, dan tempat upacara.
 - b. *Ale bola* (ruang tengah), merupakan tempat aktivitas sehari-hari (interaksi) penghuni.
 - c. *Awa bola* (ruang bawah) difungsikan sebagai tempat beternak, menyimpan peralatan kerja, atau melepas penat dari penat seharian.





Gambar 2. 16 Pembagian ruang secara vertikal Rumah Bugis
(Sumber: <http://rico-cola.blogspot.co.id.html>)

2.5.4 Karakteristik Rumah Bugis di Kabupaten Wajo

Rumah suku Bugis khususnya di Wadjo mempunyai ciri khas dibandingkan dengan rumah panggung suku lain (Sumatera dan Kalimantan). Bentuk ini biasanya memanjang ke belakang dan ditambah pada bagian samping dan depan bangunan induk (orang Bugis menyebutnya *Lego Lego*). Berikut ciri-ciri perumahan adat Wajo (Naing, 2022).

1. *Alliri* (Tiang)

Model Rumah Bugis di Wajo awalnya hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan. Misalnya hanya mereka yang boleh menggunakan tiang berbentuk persegi atau segi delapan, sedangkan masyarakat umum hanya boleh menggunakan tiang berbentuk bulat. Tiang-tiang (*alliri*) rumah diletakkan di atas tanah dan memanjang hingga ke loteng untuk menopang berat atap. Namun saat ini semakin banyak rumah berukuran besar yang dibangun di atas pondasi batu tanpa pilar. Biasanya terdiri dari empat batang yang berjajar. Jumlahnya tergantung banyaknya ruangan yang ingin dibuat, namun biasanya terdiri dari 3/4 baris *alliri*. Jadi totalnya ada 12 batang pada *Alliri*.

2. *Awa Bola* (Kolong Rumah)

Awa bola ialah dimulai dari bawah, lubang antara tanah dan tanah. Pada zaman dahulu, lubang ini biasanya digunakan untuk menyimpan alat-alat pertanian, alat berburu, alat tangkap, dan hewan ternak yang digunakan dalam pertanian.



3. *Arateng* dan *Ware'* (Penyangga Lantai dan Penyangga Loteng)

Pada setiap tiang dibuat lubang segi empat untuk memasukkan balok datar untuk menopang lantai (*Arateng*) dan balok datar untuk menopang loteng (*Ware'*), menghubungkan panjang rangka rumah. Di masa lalu, balok penyangga loteng tidak digunakan pada rumah dengan kolom yang ditanam, dan balok penyangga lantai diikat pada tempatnya, bukan dimasukkan ke dalam kolom.

4. *Ale Bola* (Badan Rumah)

Ale bola ialah Bagian utama rumah, terdiri dari lantai dan dinding, terletak di antara lantai dan loteng. Ruangan ini digunakan untuk berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menerima tamu, tidur, dan berkonsultasi. Bagian utama rumah terdiri dari beberapa bagian seperti Longtan Risariwen. Disebut bagian depan rumah dan berfungsi sebagai ruangan penyambutan tamu, ruang tamu, tempat musyawarah, tempat menyimpan benih, dan tempat peletakkan jenazah sebelum dipindahkan ke pemakaman.

5. *Possi' Bola* (Pusat Rumah)

Rumah Bugis mempunyai struktur dasar yang terdiri atas tiang-tiang berbentuk persegi panjang berukuran 3x3 (3 kolom vertikal dan 3 baris horizontal), dengan tiang di setiap sudutnya dan tiang tengah di setiap sisinya, letaknya persis di tengah. Pada persimpangan yang panjang dan sempit terdapat sebuah tiang yang disebut bagian tengah rumah. Secara umum, rata-rata rumah seseorang terdiri dari empat tiang secara vertikal dan empat tiang secara horizontal.

6. *Timpa' Laja*

Berbagai ciri khas juga ditambahkan pada rumah bangsawan tinggi untuk menandai status sosial mereka. Ciri yang paling terlihat adalah banyaknya papan pembentuk dinding depan atap rumah (*timpa' laja'* dari bahasa Melayu yaitu tebar layar), yaitu dua lapis untuk *tau deceng*, tiga lapis untuk *ana' cera*, lima lapis untuk *ana' ma'tola* dan tujuh kepada penguasa kerajaan utama Bugis, Luwu, Bone, Wajo, Soppeng dan Sidenreng. Pada atap yang sama, hanya anak-anak kelas atas yang diperbolehkan menggunakan tangga yang naik dalam arah memanjang.



7. *Addengeng* (Tangga)

Di sisi lain, hanya kelompok "Ana Serra" ke atas yang berhak menggunakan tangga yang menjulang secara vertikal, dan hanya bangsawan berpangkat tertinggi yang diperbolehkan menggunakan tangga berbentuk latar belakang miring tanpa ada undakan, dan tangga tersebut tidak boleh digunakan. sebenarnya terbuat dari bambu yang sangat licin. Ia mempunyai daun dan disebut sapana (Sansekerta, mungkin diadopsi dari bahasa Melayu: sopana "tangga").

8. *Tamping*

Tamping biasanya dibuat pada sisi yang panjang (sisi badan utama rumah). Ini semacam teras memanjang dengan lantai sedikit lebih rendah dan atap terpisah. Pintu masuk utama berada di ujung depan tamping, dan jika ruang dapur tidak dipisahkan maka dapur berada di ujung belakang tamping. Meski ada penambahan lebih lanjut, bentuk persegi panjang tetap menjadi pola dasar untuk desain yang lebih kompleks..

9. *Rakkeang* (Langit-Langit)

Rakkeang adalah bagian yang berada di atas plafon (eternit). Rakkeang untuk menyimpan padi dan makanan lainnya. Selain itu, bagian ini juga digunakan sebagai tempat penyimpanan pusaka keluarga (Madeali, Hidup Maradeka dalam Tata Ruang Rumah Bugis, 2017).

10. *Anjong*

Anjong tidak hanya sekedar hiasan rumah tetapi juga memiliki arti penting bagi masyarakat Bugis. Anjong merupakan salah satu ciri khas masyarakat Bugis, dan rumah bangsawan mempunyai dua anjong atau lebih. Saat ini, rata-rata hanya ada dua anjing di rumah seseorang. Pada dasarnya rumah ini beratap dua lantai (*pangate*) dengan bubungan lurus (*alekke*), berbeda dengan bubungan melengkung yang terdapat pada rumah Toraja, Batak, Minangkabau, dan rumah Jawa. Dinding (*renring*) terbuat dari bahan ringan, sedangkan lantai (*salima*) tingginya sekitar 2 meter, kadang lebih tinggi dari tanah, dan biasanya dibiarkan terbuka di bawah rumah (*awala*).



2.6. Rumah Terapung

Rumah terapung adalah rumah yang berdiri di atas air. Sifatnya tidak permanen karena dapat bergerak oleh pasang surut air laut dan arus air. Di Indonesia, rumah terapung atau disebut juga rumah rakit hanya tersedia di lokasi tertentu seperti: Rumah rakit di sepanjang Sungai Musi di Palembang, rumah rakit di sepanjang Sungai Indragiri Hilir, dan rumah lanting di hulu Sungai Mahakam di Kalimantan Timur (sebutan lain rumah rakit di Kalimantan) yang mengalir melalui Kalimantan Tengah dan Selatan Kalimantan, Sungai Barito. Selain itu, terdapat rumah rakit di Danau Tempe di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Rumah rakit (lanting) yang terdapat pada beberapa sungai di Sumatera dan Kalimantan merupakan rumah terapung yang bersifat permanen (tidak bergerak). Sebaliknya hunian rakit di Danau Tempe (Sulawesi Selatan) bukanlah hunian terapung yang bersifat tetap (bergerak) (Suprijanto, 2000).

2.6.1 Rumah Rakit di Sungai Musi Palembang

Rumah rakit Palembang merupakan rumah terapung yang bersifat permanen (tidak dapat dipindahkan). Rumah jenis ini terbuat dari kayu dan bambu dengan atap kajang (nipah), sirap, dan yang terbaru atap seng (bahan ringan). Rumah rakit dibangun di atas rakit yang terbuat dari rangkaian batang bambu. Rumah rakit biasanya memiliki dua pintu, satu menghadap ke sungai dan satu lagi menghadap ke daratan. Jendela umumnya terletak di sisi kiri dan kanan dinding rumah rakit, namun bisa juga terletak di sisi kiri dan kanan pintu masuk rumah. Rumah rakit merupakan konsep water front city nya Kota Palembang yang bertahan sejak ratusan tahun silam. (Jelajah Musi, 2010).



Gambar 2. 17 Rumah rakit di Sungai Musi Palembang
(Sumber: Jaya, Lussetyowati, Hidayat, 2022)



Dalam sejarahnya, rumah rakit tidak hanya menjadi tempat berteduh sementara, namun juga menjadi rumah bagi para pedagang yang mengangkut barang dari kawasan Uluan Palembang menuju pusat kota. Mereka pun menjual bangunannya sendiri setelah terdampar berbulan-bulan di sepanjang Sungai Musi di pinggiran kota. Beberapa rumah rakit mewakili warisan generasi yang bertahan selama beberapa dekade, namun bambu di bawah rakit perlu diganti secara berkala. Bambu merupakan salah satu material penting untuk membangun rumah rakit, namun bambu terkadang sulit didapat (Zuul Fitriana Umari, 2017).

Pada dasarnya Rumah rakit merupakan rumah yang melambangkan tempat tinggal terapung permanen. Rumah rakit dibangun di atas rakit yang mengapung di atas air. Namun karena adanya perubahan pasang surut di Sungai Musi, beberapa pondok rakit terletak di antara permukaan air rata-rata saat tidak ada air pasang dan permukaan tanah. Dalam posisi ini, rumah hanya akan terapung saat air pasang. Fungsi rumah rakit tidak hanya sebagai ruang hidup, namun juga sebagai kegiatan ekonomi.

Untuk membangun rumah rakit di sungai Musi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunannya, yaitu:

1. Rumah rakit sebagian besar terbuat dari bambu. Bambu yang digunakan adalah bambu jenis Manyang. Bambu tidak hanya digunakan untuk lantai gubuk rakit tetapi juga untuk dinding. Papan Selain bambu, papan juga sering digunakan untuk dinding gubuk rakit. Ulit (sejenis lembaran anyaman) Bahan ini digunakan untuk membuat atap rakit. Kami menggunakan dua jenis rotan yaitu rotan serinep dan rotan sagu. Rotan Selinep adalah rotan kecil yang digunakan untuk mengamankan bagian atas gubuk rakit, dan rotan sagu adalah rotan yang digunakan untuk mengamankan bambu yang digunakan sebagai bahan apung.
2. Tahapan pembangunan rumah rakit. Tahap pertama adalah persiapan, menggunakan bambu yang akan menjadi bahan utama pembuatan gubuk rakit. Langkah kedua adalah membangun bagian bawah, tengah, dan atas. Lantai dan pondasi sebuah rumah rakit merupakan bagian terpenting yang menentukan atau tidaknya rumah rakit tersebut.



2.6.2 Rumah Lanting di Kalimantan

Menurut Rahman (2014), rumah lanting adalah istilah yang digunakan untuk menyebut salah satu rumah adat yang ada di Kalimantan Selatan. Rumah ini sejenis rumah terapung, bahan utamanya adalah kayu, dan bagian bawahnya menggunakan kayu gelondongan dan drum sebagai pondasi rumah terapung tersebut. Rumah Lanting merupakan satu-satunya rumah adat Banjar yang dibangun di atas air. Rumah lanting fleksibel dalam merespon perubahan pasang surut air sungai. Awalnya, Lanting House adalah rumah pedagang di tepi sungai. Mereka memanfaatkan Rumah Lanting sebagai tempat menunjang aktivitas mereka sebagai pedagang. Rumah lanting tidak hanya berfungsi sebagai tempat berdagang tetapi juga sebagai tempat tinggal para pedagang. Menurut Amar Rizqi Afdholy (2017), unsur-unsur pembentuk rumah mengomel terdiri dari fasad bangunan, jarak antar bangunan, ruang dalam bangunan, dan struktur bangunan.

1. Fasade bangunan Rumah Lanting tidak dihias dan sederhana, berbentuk persegi panjang, relatif kecil dengan luas sekitar 20-40 meter persegi dan tinggi rata-rata 2,5-3 meter persegi, terapung di atas air Masu. Bangunannya sebagian besar terbuat dari kayu dan menampilkan arsitektur tradisional Banjar.
2. Terdapat jarak antar bangunan tambatan. Pada rumah tertambat, jarak antar bangunan biasanya 3-5 meter. Ruang-ruang di antara rumah-rumah tersebut digunakan untuk menyimpan jukung dan perahu milik warga. Sebagian warga rumah Rantei masih memanfaatkan sungai sebagai pintu gerbang perdagangan dan transportasi, menyediakan jukung atau perahu untuk transportasi dan menyimpannya di samping rumah mereka.
3. Ruang di dalam bangunan. Desain interior Rumah Lanting sangat sederhana, dengan sedikit sekat yang memisahkan ruangan. Rumah Lanting saat ini hanya digunakan sebagai tempat tinggal, dan ruang penjualannya telah dipindahkan dan diganti dengan fungsi lain. Untuk rumah terpisah, ukuran bangunannya tidak terlalu besar, sekitar 20 hingga 40 meter persegi, dan ditambahkan teras sekitar 1 meter persegi di sekeliling bangunan. Di beberapa rumah pedesaan, hanya ada dua atau tiga ruangan: ruang utama, yang berfungsi sebagai tempat tidur di malam hari, ruang keluarga untuk bersantai atau ruang tamu saat datang, dan ruang utilitas, memasak di dapur atau menyiapkan makanan.



Partisi ruangan biasanya hanya dipisahkan oleh furnitur saja. Misalnya saja lemari yang memisahkan kamar tidur dengan dapur, atau ruang keluarga yang juga berfungsi sebagai ruang tamu. Kebutuhan MCK kini seluruhnya ditangani di luar rumah. Apalagi dalam keadaan darurat, mereka membangun tembok sederhana untuk melindungi diri dari pandangan orang, dan terkadang rumah Lanting tidak memiliki toilet, sehingga mereka menggunakan toilet atau toilet umum di sekitar rumah.

4. Struktur suatu bangunan dibagi menjadi tiga bagian yaitu atap, badan bangunan, dan pondasi bangunan.
 - a. Atap Rumah Lanting merupakan atap pelana yang terbuat dari bahan kayu ringan seperti papan. Bahan atap sebagian besar berbahan galvanis, namun ada juga yang menggunakan atap jerami.
 - b. Struktur rangka badan bangunan terbuat dari konstruksi kayu ulin dengan panel dinding kayu polos. Dindingnya dilapisi kayu untuk mencegah air merembes masuk saat hujan.
 - c. Pondasi bangunan rumah tambatan berfungsi sebagai penopang beban dan juga berfungsi sebagai alat pengapung rumah tambatan. Batang pohon dengan diameter 0,8 hingga 1 m² digunakan sebagai bahan. Namun saat ini batang pohon sudah jarang terlihat dan sudah tergantikan oleh bambu. Di atas pondasi terdapat lereng atap, balok, dan lantai yang dihubungkan dengan badan induk bangunan dengan menggunakan kayu ulin.



Gambar 2. 18 Rumah lanting di Kalimantan
(Sumber: Afdholy, 2017)



Rumah rakit maupun rumah lanting merupakan tempat tinggal tetap (tidak berpindah-pindah) yang terapung, material utama yang digunakan juga menggunakan material bambu dan kayu. Sedangkan rumah rakit yang ada di Danau Tempe (Sulawesi Selatan) merupakan tempat tinggal yang mengapung tidak tetap (berpindah-pindah).

2.6.3 Rumah Terapung British Columbia



Gambar 2. 19 Rumah terapung British Columbia
(Sumber: www.tentik.com, 2023)

Rumah terapung pertama di British Columbia dibangun oleh Wayne Adam dan Catherine King pada tahun 1992 di lepas pantai Tofino, British Columbia, Kanada. Mereka membangun pembangkit listrik sendiri dengan panel surya di atap rumah mereka. Air bersih disuplai dari air terjun di dekat rumah. Rumah terapung British Columbia di tepi Danau Powell, Kolombia, memiliki desain tradisional dan struktur bangunan yang sangat sederhana namun kompleks. Meski terlihat sederhana, rumah terapung ini dilengkapi fasilitas peluncuran dan penyimpanan perahu, serta dikelilingi taman yang asri.



2.6.4 Rumah Apung di Nigeria



Gambar 2. 20 Rumah apung di Nigeria
(Sumber: Akuada.com, 2023)

Nigeria adalah bagian dari negara Afrika dan sebagian besar wilayahnya dibanjiri air. Nigeria telah merancang kawasan pemukiman dan kawasan pemukiman karena terbatasnya kawasan pemukiman, dan beberapa badan air negara tersebut digunakan untuk pertanian dan produksi pangan. Nigeria membangun desa-desa dan kawasan perumahan terapung dengan rumah dan sekolah pendidikan yang dibangun di atas air. Nigeria telah bermitra dengan NLE, sebuah lembaga kolaboratif yang dipimpin oleh arsitek Nigeria Adegkun Kunle, untuk membangun sekolah menengah baru di Makokokawan, kota tersibuk di Nigeria di Lagos. Tujuan dari proyek ini adalah untuk membangun gedung terapung buatan untuk kelas pendidikan anak-anak, karena rata-rata banyak anak yang tidak mempunyai kesempatan belajar karena kemiskinan.

Desain rumah terapung di Nigeria ini dibangun dan dirancang dengan rapi di atas Laut Nigeria. Rumah terapung ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Nigeria yang hidup dalam kemiskinan. Bangunan ini terdiri dari tahap konstruksi. Tahap pertama, yaitu pondasi, lebih tepat dan umum disebut dengan pondasi.

bangunan ini menggunakan bahan pondasi bangunan, namun pondasi terapung berbeda dengan pondasi rumah pedesaan. Pondasi rumah terapung digunakan drum yang digunakan untuk menahan bangunan dan mengapung



diatasnya. Drum dapat mengapung karena mempunyai hambatan udara internal yang memaksa beban antara dua pelat berbeda. Alasan pembuatan drum adalah karena biaya yang ditanggung negara bagian Nigeria sangat minim, dan drum apung yang tangguh lebih murah dan mudah mendorong penduduk pesisir untuk menggunakan bahan lain. Semua drum ditutup dengan balok kayu untuk memastikan pemasangan yang aman untuk semua drum. Balok kayu ini juga berfungsi sebagai penopang dasar tiang-tiang kayu bangunan (pondasi). Hal ini dikarenakan sifat pondasi adalah menahan beban dan mengalihkan segala gaya menjauhi bangunan. Pondasi rumah terapung ini bersifat elastis, sehingga lantai dan dinding pondasi saling terhubung atau diapit.

Langkah selanjutnya adalah menanam tiang dan balok kayu serta membangun bangunan. Kolom-kolom bangunan bertumpu pada balok-balok pada sisi-sisi seluruh drum, menjadikan bangunan ini lebih kuat dan stabil. Fondasi dan lantai ditempatkan secara keseluruhan, menghubungkan setiap balok dan kolom pondasi ke lantai dasar kerja, menghilangkan beban dalam gaya arsitektur apa pun. Karena pondasi dan pondasi bangunan ini sangat kecil dibandingkan dengan lendutan beban dan daya dukung struktur, maka lebih banyak kayu yang digunakan setelah pemasangan dan penyambungan kolom dan balok. Setelah semua proses ditetapkan, maka rangka bangunan kosong pun terbentuk dan siap untuk pemasangan dinding dan plat lantai rumah di setiap lantai.



Gambar 2. 21 Bentuk rangka rumah apung
(Sumber: Akuada.com, 2023)



Selanjutnya adalah pemasangan atap rumah. Atap rumah ini terbuat dari lembaran seng yang murah dan mudah pemasangannya, namun tentunya tidak terlalu tahan lama karena uap laut banyak mengandung sulfat dan asam. Akibat korosi, atap rumah ini memiliki lapisan cat hasil uap air sehingga tidak mudah rusak atau terkorosi. Khasiat cat adalah melindungi dan melumasi zat cair yang menempel pada seng.

Pada tahap akhir, ketika rumah sudah siap dihuni, tampak seperti rumah biasa, sederhana dan unik. Rumah ini mempunyai tiga lantai: lantai satu adalah taman kanak-kanak santai, lantai dua adalah ruang kelas tempat anak-anak belajar, dan lantai terakhir adalah tempat istirahat (kamar tidur).

2.7. Pondasi (*Platform*) Bangunan Apung

Struktur pondasi (*platform*) adalah suatu substruktur yang dirancang untuk menopang seluruh beban bangunan pada pondasinya. Berbeda dengan rumah yang dibangun di darat, ada beberapa jenis material yang bisa digunakan untuk pondasi rumah terapung, antara lain panel beton berongga tahan air, bambu, pipa PVC, tong plastik, dan pipa/balok lembaran baja. Ada beberapa jenis bahan yang bisa dijadikan pondasi rumah terapung, antara lain tahan terhadap air asin, tidak berkarat, tahan lama, tidak mudah rusak, mudah didapat, dan mampu menahan gaya apung, ada syaratnya. Berat bangunan dan berbagai aktivitas di dalam gedung. Berbagai material untuk pondasi rumah terapung tentunya harus dipertimbangkan secara matang sebelum memilih pondasi dan menyesuaikannya dengan kondisi lingkungan sekitar. Selain itu, pastikan pondasi memiliki ketahanan yang cukup terhadap perubahan lingkungan jangka panjang (Desain Platform Konstruksi Bangunan Terapung, 2021).

Tergantung pada dimensi bangunan yang akan dibangun, pipa PVC, bambu, dan styrofoam digunakan sebagai bahan dasar (*platform*). Semakin besar bangunan maka semakin besar pula diameter dan jumlah pondasi yang dibutuhkan. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap kekuatan dan ketahanan material (struktur)

onomiannya.



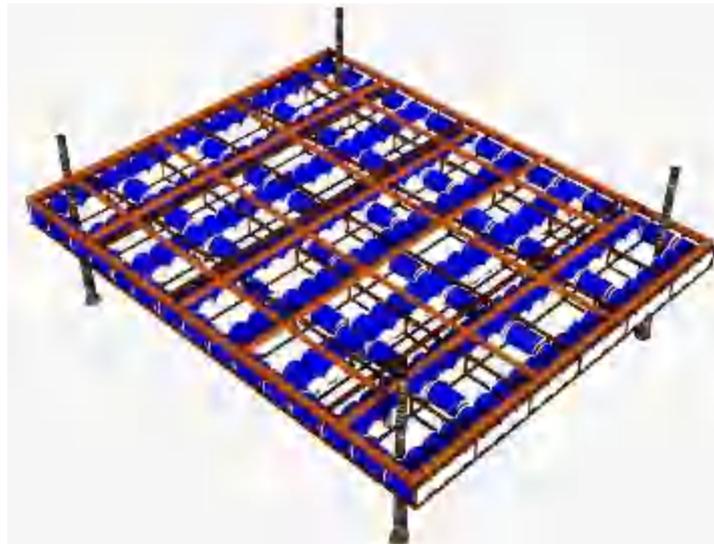
2.7.1 Bangunan Apung dengan material *Platform* dari Drum Plastik



Gambar 2. 22 Drum plastik
(Sumber: www.google.com, 2023)

Bangunan terapung dengan pondasi drum plastik adalah bangunan terapung yang dirancang dengan menggunakan drum plastik sebagai pondasi strukturnya, dimana bangunan tersebut ditempatkan dan dirancang untuk mengapung. Drum plastik dapat mengapung karena mempunyai hambatan udara internal dan ada beban yang dipaksakan di antara dua pelat yang berbeda. Drum plastik merupakan alat flotasi elastis, murah dan mudah dipasang, serta dapat dipasang dengan menyambungkannya ke balok kayu dengan baut. Seperti terlihat pada Gambar 2.23, semua drum plastik dikelilingi oleh balok kayu sehingga saling menempel erat.





Gambar 2. 23 Bangunan Apung dengan *platform* Drum plastik
(Sumber: Akuada.com, 2023)

2.7.2 Bangunan Apung dengan Material *Platform* dari Bambu

Penggunaan material pada konstruksi terapung di nusantara sangat dipengaruhi oleh material yang tersedia di sekitar kawasan pemukiman. Bahan utama yang biasa digunakan sebagai bahan konstruksi bangunan terapung adalah kayu dan bambu. Kayu umumnya digunakan sebagai bahan pondasi dan bahan konstruksi badan utama sebuah rumah, namun tergantung dari cara pembuatannya, bambu sering digunakan sebagai bahan pondasi, sehingga pondasi rumah terapung juga berfungsi sebagai rakit. Akibatnya rumah terapung berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain seperti terlihat pada Gambar 2.24 di bawah ini.



Gambar 2. 24 Bangunan Apung dengan *platform* Bambu
(Sumber: <https://travel.detik.com/>, 2023)



Bambu merupakan tanaman berumput yang memiliki rongga dan ruas pada setiap batangnya. Bambu merupakan spesies tanaman yang tumbuh paling cepat karena memiliki sistem ketergantungan rimpang yang unik. Bambu bisa tumbuh hingga panjang 60cm dalam satu hari. Bambu telah digunakan sebagai bahan bangunan di Indonesia sejak zaman dahulu. Selain itu, untuk mengurangi berat panel dinding, penelitian dan pengembangan plester bambu sebagai material dinding telah aktif dilakukan. Bambu juga dapat digunakan untuk konstruksi rangka atap. Bambu yang berperan sebagai pondasi sebagai elemen struktur masih jarang diteliti atau dibahas oleh para peneliti. Pemanfaatan bambu sebagai pondasi sudah lama digunakan di daerah tertentu di Indonesia, seperti pada pondasi rumah.

2.7.3 Bangunan Apung dengan Material *Platform* dari Pipa PVC

Pondasi merupakan struktur bawah rumah terapung dan dirancang untuk mendistribusikan beban di bawah permukaan air. Kekuatan struktur rumah terapung ditentukan oleh kekuatan pondasi yang menopang beban-beban di atasnya. Bahan dasarnya sendiri terbuat dari bahan pipa pvc. Pipa PVC merupakan material plastik yang diproduksi melalui proses kimia yang dibentuk berdasarkan ukuran yang direncanakan. Bangunan terapung platform pipa PVC adalah bangunan terapung yang menggunakan pipa PVC sebagai pondasi strukturnya dan dihubungkan dengan balok kayu (sloof) dengan menggunakan jangkar dan baut sehingga membentuk satu kesatuan struktur (platform). Pipa PVC merupakan bahan plastik yang memiliki rongga udara sehingga dapat mengapung di atas air.



Gambar 2. 25 Bangunan Apung dengan Platform Pipa PVC
(Sumber: Karyadi K, et al., 2010)



2.7.4 Bangunan Apung dengan Material *Platform* dari styrofoam

Styrofoam adalah sejenis bahan yang disebut polistiren (PS), dan gelembung udara tercampur selama proses pembuatan sehingga menyebabkannya mengembang dan menjadi lebih ringan. Bahan ini dipasarkan oleh perusahaan pendirinya, Dow Chemicals, lebih dari 70 tahun yang lalu. Fungsi lain dari styrofoam adalah penggunaannya sebagai platform rumah terapung. Untuk mendapatkan bentuk yang sesuai dengan desain platform, terlebih dahulu dilakukan pembuatan sedemikian rupa sehingga bentuknya tersusun dari komponen-komponen yang dilaminasi agar sesuai dengan kebutuhan desain platform rumah terapung. Setelah itu pemasangan dilakukan sesuai gambar lantai yang direncanakan.

Bangunan terapung styrofoam adalah suatu struktur terapung yang menggunakan styrofoam sebagai struktur pondasinya dan dipasang pada balok kayu dengan menggunakan jangkar dan baut sehingga menghasilkan struktur pondasi terapung yang sangat stabil dan dapat mengapung dengan baik. Styrofoam merupakan bahan gabus yang lebih ringan dari air sehingga dapat mengapung dengan baik di permukaan air.



Gambar 2. 26 Rumah Apung dengan Platform Styrofoam
(Sumber: <http://www.b-panel.com/b-panel-questions-answer>)



2.8. Penelitian Terdahulu

2.8.1 Rumah Terapung Diatas Air Tinjauan Aspek Tipologi Bangunan (Bambang Daryanto, 2004)

Identifikasi objek penelitian di dua lokasi berbeda di Sungai Martapura, Kabupaten Banjarmasin dan Danau Phangan dilakukan berdasarkan fungsi bangunan, bahan bangunan dan bentuk atap. Dari segi tipologi arsitektur diperiksa melalui tipologi bentuk, tipologi fungsional, dan tipologi gaya. Perbandingan tipologi bangunan di dua lokasi berbeda menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada fungsi bangunan, bahan bangunan, dan bentuk atap.

2.8.2 Kearifan Lokal Tradisional Masyarakat Nelayan Pada Permukiman Mengapung di Danau Tempe Sulawesi Selatan (Naing, 2009)

Penelitian ini memperkenalkan konsep kearifan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup sebagai pengetahuan ekologi tradisional sebagai himpunan pengetahuan praktis dan kepercayaan yang berkembang melalui proses adaptasi (adaptasi) yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui saluran budaya dan menggunakan istilah (TEK) untuk menggambarkan (penalaran) yang menyangkut hubungan antara makhluk hidup (termasuk manusia) dengan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal tradisional masyarakat yang tinggal di rumah terapung Danau Tempe berkaitan dengan sistem pengelolaan sumber daya alam dan memerlukan tambahan pengetahuan berdasarkan hukum adat di samping pengetahuan peraturan pemerintah daerah. Selain itu, kearifan lokal masyarakat yang tinggal di atas air juga berkaitan dengan pandangan dunianya, yang membentuk sistem kepercayaan dan sistem kepercayaannya, serta interpretasinya terhadap lingkungan dan dunia di sekitarnya. Selain sebagai tempat pemancingan, Danau Tempe juga dijadikan sebagai alternatif perumahan tepi laut. Dalam kehidupan sosial di atas air, masih terjalin kuat gotong royong antar desa nelayan, seperti pembangunan rumah terapung dan pertukaran material rumah terapung.



2.8.3 Sistem Struktur Rumah Mengapung Di Danau Tempe Sulawesi Selatan (Naing, 2013).

Penelitian ini menjelaskan bahwa struktur rumah terapung Danau Tempe didasarkan pada sejarah morfologi awal pertumbuhan rumah terapung. Selain itu dipengaruhi oleh sistem struktur arsitektur tradisional rumah Bugis Kabupaten Wajo. Permukiman terapung berkaitan dengan perubahan iklim (peningkatan air danau pada musim hujan atau penurunan limpasan danau pada musim kemarau), dan lokasi permukiman terapung dapat berpindah di atas air dan mencari tempat yang masih ada airnya. Selain itu penelitian ini akan menjelaskan sistem struktur rumah terapung yang terdiri dari rakit bambu terapung yang terbuat dari tiga lapis bambu, dan struktur lantai yang berfungsi sebagai pondasi rumah terapung, rumah di atas rakit. Struktur perantara terdiri dari dinding papan dengan celah dan struktur atap pelana yang menutupi dinding.

2.8.4 Arsitektur Rumah Berpanggung Terapung yang “Sustainable” di Lahan Berair (Beddu, 2015)

Penelitian ini menggambarkan nilai arsitektur berkelanjutan pada perumahan nelayan Danau Tempe. Rumah ini memiliki desain yang unik karena dibangun di atas panggung dan mengapung di atas air, selalu berubah orientasinya tergantung arah angin.

2.8.5 Strategi Pengembangan Kawasan Danau Tempe Berbasis 3E (Education, Environment and Entrepreneur) Menuju Pariwisata Mandiri (Irianti, M. Yusuf, Riska Aulia Sartika, 2017)

Kajian strategi pengembangan kawasan Danau Tempe berbasis 3E (Education, Environment, dan Entrepreneurship) untuk pariwisata mandiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data sekunder terkait rumusan masalah dari berbagai referensi dan menganalisisnya secara deskriptif dan kualitatif. Hasil analisis berupa konsep strategi pengembangan 3E (Education, Environment, dan Entrepreneurship) untuk kawasan danau sedang melalui penyediaan fasilitas pendidikan bagi masyarakat dan n, seperti penyediaan fasilitas konferensi yang disebut bola Atakkae. a itu, strategi pengembangan wisata lingkungan Danau Tempe



dilaksanakan dengan pendekatan sosiokultural yang menekankan pentingnya pemahaman aspek sosiokultural masyarakat lokal dalam pengelolaan lingkungan hidup. Ada pula strategi mengembangkan usaha pariwisata dengan memberikan peluang usaha kepada masyarakat. Pusat bisnisnya dirancang berdasarkan konsep Kappala Balubalu, pusat kuliner dan souvenir Danau Tempe. Selain itu juga dikembangkan prasarana sarana penginapan dengan konsep desain rumah panggung dan dermaga.

2.8.6 Rumah mengapung Suku Bugis (Naing, 2018)

Penelitian ini mendeskripsikan pemukiman berpindah dengan sistem perumahan terapung yang terletak di Danau Tempe. Pemukiman ini memiliki banyak ciri khas. Permukiman tersebut mempunyai kebijakan permukiman yaitu tinggal pada waktu-waktu tertentu kemudian berubah ke waktu lain tergantung kondisi ketinggian air, perubahan iklim, dan keamanan perumahan. Ketika Danau Tempe meluap (banjir) dan permukaan air mencapai daratan, pemukiman tersebut cenderung terletak di atas air dan lebih dekat dengan rumah-rumah di sekitarnya yang berada di darat (tepi danau). Namun, setelah permukaan air Danau Tempe mulai turun setidaknya tiga meter, pemukiman rumah terapung tersebut berpindah sedikit ke tengah danau, yang kedalaman airnya masih cukup untuk mengapungkan rumah-rumah tersebut.

Permukiman terapung di Danau Tempe bermula ketika para nelayan membangun tempat berlindung saat mencari ikan dan menggarap danau. Ini menghemat waktu dan uang dibandingkan bepergian dari daratan. Rumah yang mereka bangun merupakan rumah terapung, sehingga mudah dipindahkan mengikuti naik turunnya air danau yang tidak teratur. Dijelaskan pula bahwa struktur dasar rumah terapung sama dengan rumah Bugis lainnya. Dharma Poetra menyatakan bahwa rumah Bugis memiliki nilai arsitektur dan keunikan tersendiri. Bentuk rumah Bugis biasanya berbentuk persegi panjang, dengan tiga kolom kali tiga kolom, satu kolom di setiap sudut, satu kolom tengah di setiap sisinya, dan

titik persimpangan. Panjang dan Lebar Terdapat sebuah tiang yang disebut rumah" (*posi bola*). Ciri khas rumah tradisional Bugis yang ada di Danau ialah dibangun tanpa menggunakan paku. Karena seluruhnya terbuat dari



kayu, rumah tradisional Bugis dapat dipindahkan sewaktu-waktu sesuai keinginan pemiliknya.

2.8.7 Ruang Horizontal Rumah Bugis Pada Rumah Terapung Di Danau Tempe (Andi Farid Sudyatama, Diananta Pramitasari, St, M.Eng.Ph.D, 2019)

Pada penelitian ini menjelaskan bahwa meskipun rumah terapung di Danau Tempe memiliki tata ruang horizontal yang sama dengan rumah Bugis, terdapat satu perbedaan penting. Yaitu menambahkan rakit bambu pada bagian bawah rumah terapung sebagai tempat rumah terapung yang bisa dijadikan pengganti tanah di Rumah Bugis.

Pembagian Lontang menjadi rumah terapung memiliki fungsi yang sama, namun dengan satu perbedaan. Lontang Risaliweng (lontang pertama), berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan tempat tidur anak laki-laki. Lontang Ritengnga (lontang kedua), lontang ini berfungsi sebagai tempat tidurnya kepala keluarga. Selain itu, Longtang ini juga menjadi tempat lahirnya Longtang Lilaren (Lontang terakhir/ketiga). Lontang ini berfungsi sebagai tempat tidur anak perempuan dan orang tua. Ruang tamu juga berfungsi sebagai ruang makan (tempat keluarga dan penghuni menyantap makanan).

Penelitian ini menunjukkan bahwa rumah di Bugis dengan rumah terapung di Danau Tempe mempunyai persamaan pada tata letak ruangan mendatar dengan sistem longtang, namun fungsi masing-masing longtang pada rumah terapung berbeda dan letak rumah tidak berada di darat. Ini menjelaskan mengapa penempatannya berbeda. Harus beradaptasi dengan lokasi terapung. Atau danau. Kajian juga menunjukkan bahwa pengguna utama tidak memperhatikan aturan perumahan masyarakat Bugis, asal usul suku yang tinggal di Danau Tempe, dan mengutamakan penataan ruang yang sesuai dengan pemilik rumah.

Kesimpulan berdasarkan perbandingan yang dilakukan dengan penelitian terdahulu didapatkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji mengenai stik spasial dan visual keseluruhan rumah yang berjumlah 11 unit di Desa Iga dan membuat konsep *platform* yang cocok pada rumah terapung di Tempe Kabupaten Wajo.



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Publikasi	Judul	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan
Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Teknik, Bambang Daryanto, 2004	Rumah Lanting: Rumah Terapung Diatas Air Tinjauan Aspek Tipologi Bangunan	Kualitatif	Menganalisis mengenai fungsi bangunan, material bangunan bentuk atap dan tipologi bangunan	Pada Penelitian Bambang Daryanto membahas mengenai rumah Lanting sedangkan penelitian ini menganalisis mengenai karakteristik visual dan spasial Rumah terapung Danau Tempe dan menambahkan konsep platform untuk struktur bangunan rumah terapung di Kawasan Danau Tempe
Jurnal Local Wisdom, Naidah Naing, 2009	Kearifan Lokal Tradisional Masyarakat Nelayan Pada Permukiman Mengapung di Danau Tempe Sulawesi Selatan	Kualitatif	Menganalisis mengenai Permukiman Danau tempe	Pada Penelitian Naidah Naing menganalisis mengenai konsep kearifan local dalam pengelolaan lingkungan Danau Tempe, dan pada penelitian ini membahas mengenai karakteristik visual dan spasial. Untuk karakteristik visual menganalisis Lantai, atap, pintu, jendela, dinding eksterior, kolom bangunan. Sedangkan Karakteristik spasial menganalisis mengenai Fungsi ruang, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi ruang, orientasi bangunan dan hirarki. Serta menambahkan konsep platform untuk struktur bangunan rumah terapung di Kawasan Danau Tempe.
Jurnal Permukiman, Naidah Naing dkk, 2013	Sistem Struktur Rumah Mengapung di Danau Tempe Sulawesi Selatan	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini menjelaskan mengenai kondisi fisik struktur rumah mengapung	Pada penelitian ini dihasilkan analisis mengenai karakteristik visual dan spasial. Untuk karakteristik visual menganalisis Lantai, atap, pintu, jendela, dinding eksterior, kolom bangunan. Sedangkan Karakteristik spasial menganalisis mengenai Fungsi ruang, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi ruang, orientasi bangunan dan hirarki. Serta menambahkan konsep platform untuk struktur bangunan rumah terapung di Kawasan Danau Tempe.



Publikasi	Judul	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan
Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, Syarif Beddu, 2015	Arsitektur Rumah Berpanggung Terapung yang “Sustainable” di Lahan Berair.	Analisa sintesa dan kualitatif eksploratifi deskriptif	Menganalisis mengenai Rumah Terapung Danau Tempe	Pada penelitian Syarif Beddu menganalisis mengenai Pembangunan berkelanjutan (sustainable) di Rumah Terapung, dan pada penelitian ini menganalisis mengenai karakteristik visual dan spasial Rumah terapung Danau Tempe dan menambahkan konsep platform untuk struktur bangunan rumah terapung di Kawasan Danau Tempe
Jurnal PENA, Irianti,M. Yusuf, Riska Aulia Sartika, 2017	Strategi Pengembangan Kawasan Danau Tempe Berbasis 3e Menuju Pariwisata Mandiri	Penelitian pustaka (Library Research), yang bersifat deskriptif	Penelitian ini menjelaskan mengenai Kawasan Danau Tempe	Pada penelitian Irianti, M, dkk meneliti mengenai pengembangan Kawasan Danau Tempe dalam mewujudkan Pariwisata mandiri, dan pada penelitian ini menganalisis mengenai karakteristik visual dan spasial Rumah terapung Danau Tempe dan menambahkan konsep platform untuk struktur bangunan rumah terapung di Kawasan Danau Tempe
Buku, Naidah Naing, 2018	Rumah Mengapung suku Bugis	Kualitatif	Menganalisis mengenai Rumah Terapung Danau Tempe dari segi arsitektural	Dalam buku Naidah Naing Rumah mengapung suku bugis menjelaskan mengenai awal mula permukiman dan menganalisis Rumah Terapung Danau Tempe dari segi arsitektural, dan pada penelitian ini dihasilkan analisis mengenai karakteristik visual dan spasial dari keseluruhan rumah terapung di Desa SaloTengnga yang berjumlah 11 unit. Serta menambahkan konsep platform untuk struktur bangunan rumah terapung di Kawasan Danau Tempe.
Prosiding, Andi	Ruang Horizontal Rumah Bugis Pada Rumah Terapung Di Danau Tempe	Kualitatif Deskriptif	Menganalisis mengenai ruang horizontal pada rumah terapung	Pada penelitian Andi Farid Sudiyatama membahas ruang horizontal, ruang apa saja yang terdapat pada arsitektur bangunan rumah tinggal di rumah terapung di danau Tempe yang memiliki karakter rumah bugis, dan pada penelitian ini dihasilkan analisis mengenai karakteristik visual dan spasial yang membahas mengenai ruang horizontal maupun vertical Rumah terapung Danau Tempe Serta menambahkan konsep platform untuk struktur bangunan rumah terapung di Kawasan Danau Tempe.



2.9. Wawasan Teoritik

